

**PEMBERDAYAAN KELOMPOK DISABILITAS
(Studi Pada Komunitas Sahabat Difabel Semarang)**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Program Studi Sosiologi



Disusun oleh:

KEY AISAA S

NIM. 2006026008

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.
Yth. Dekan Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, dan memperbaiki sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa Skripsi saudara:

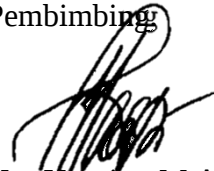
Nama : Key Aisa As
NIM : 2006026008
Jurusan : Sosiologi
Judul Skripsi : Pemberdayaan Kelompok Disabilitas (Studi Pada Komunitas Sahabat Difabel Semarang)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 01 April 2024

Pembimbing



Nur Hasyim, M.A.

NIP. 197303232023211007

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

**PEMBERDAYAAN KELOMPOK DISABILITAS
(STUDI PADA KOMUNITAS SAHABAT DIFABEL SEMARANG)**

Disusun Oleh:

Key Aisa As

NIM. 2006026008

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi

Pada tanggal 29 April 2024 dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

The image shows a handwritten signature in black ink over a circular official stamp. The stamp contains the text 'KEMENTERIAN AGAMA', 'PANGKALAN SAKSI SOSIAL DAN KULTUR', 'UIN WALISONGO', 'SEMARANG', and 'REPUBLIK INDONESIA'.

Nur Hasyim, M.A.

NIP. 197303232023211007

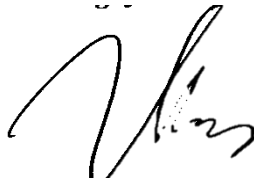
Sekretaris Sidang

The image shows a handwritten signature in black ink.

Dr. H. Mochamad Parmudi, M.Si

NIP. 196904252000031001

Penguji Utama

The image shows a handwritten signature in black ink.

Kaiser Atmaja, M.A.

NIP. 198207132016011901

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 01 April 2024

Tanda tangan



Key Aisa As

NIM. 2006026008

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Allhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-nya yang tak terhingga serta memberikan kekuatan, kesehatan, kesempatan dan semangat kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pemberdayaan Kelompok Disabilitas (Studi Pada Komunitas Sahabat Difabel Semarang)”** ini dengan baik, tepat waktu dan tanpa suatu kendala yang berarti. Sholawat serta salam senantiasa selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, sebagai Nabi dan Rasul yang telah membimbing umatnya ke jalan yang diridhai oleh Allah SWT.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak mendapatkan bimbingan, bantuan dan dukungan dari semua pihak sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan ketulusan dan kerendahan hati yang paling dalam penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Ibu Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum. selaku Wali Dosen yang telah bersedia memberikan tenaga, waktu, bimbingan, dukungan dan semangat bagi penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.
4. Ibu Naili Ni'matul Illiyun, M.A. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Endang Supriadi, M.A. selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.

6. Bapak Nur Hasyim, M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingannya kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang senantiasa mendidik dan memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis selama menempuh proses pendidikan di bangku kuliah.
8. Kedua orang tua tercinta yaitu Bapak Sarjono dan Ibu Darningsih, S.Ag. yang selalu memberikan doa, nasihat, dukungan, semangat dan kasih sayang yang tak pernah henti selama ini. Semoga Allah SWT menggantinya dengan kesehatan, keberkahan dan keselamatan di dunia dan di akhirat kelak, *aamiin*.
9. Adik tercinta yaitu Siti Fatimah Cikal Sa'adah yang selalu menjadi alasan dan semangat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
10. Ibu Noviana Dibyantari selaku Pendiri Komunitas Sahabat Difabel Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian skripsi.
11. Ibu Asih, Ibu Tin, Ibu Hendro, Ibu Ida, Bapak Anton, Mba Dyah dan seluruh pihak di Komunitas Sahabat Difabel Semarang yang telah bekerjasama dan selalu membantu mendampingi penulis selama proses penelitian.
12. Teman-teman kelas Sosiologi A 2020 yang telah menjadi bagian dari cerita dan proses kehidupan bagi penulis selama menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
13. Teman-teman Pengurus HMJ Sosiologi Tahun 2021 & 2022, DEMA FISIP Tahun 2023, PMII FISIP AXANA 2020, HIMAD Semarang, PPL DINSOS Kota Bekasi, KKN MIT-16 Posko 51, Kontrakan Bahagia, dan Kos Lawas Duwet (Ruang Sembuh). Terimakasih telah memberikan cerita, pengalaman dan hal-hal yang sangat bermanfaat bagi penulis.
14. Teman-teman dekat penulis yaitu Muhammad Fajri Wimbawanto, S.Sos., Aisyah Mumtaz Yusriyah, S.Sos., Adinda Rizqi Arbaningrum,

S.Sos., Tiara Avianita, S.Sos., Galuh Tiasari Estiningtyas, Mia Rahmawati, Cindy Amalia Putri, Umi Kholifah, S.Sos, Rista Ramadina, Elok Muhabbatillah, Indras Khoeruna Yusticia Islami, Arif Luqman Ma'ruf, Reza Arinal Haq, Raihan Ardiansyah, Mohamad Erza Alfarizi, S.Sos, Riyan Ardiansah, Ridho Gilang Sangsaka, Anfathoni Alama Jidan, M. Fadli Maulana, dan Aqil Fa'iq Rizki Hadi Saputra, Terimakasih telah memberikan cerita, pengalaman dan hal-hal yang sangat bermanfaat bagi penulis.

15. Semua pihak yang namanya tidak dapat dituliskan satu-persatu, penulis sangat mengucapkan terimakasih.

Demikian ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung ataupun tidak langsung. Semoga laporan penelitian skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan pihak-pihak yang bersangkutan. Penulis menyadari bahwa laporan penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap diberikan kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan ke depannya.

Semarang, 01 April 2024



Key Aisa As

NIM. 2006026008

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur *alhamdulillah*, sungguh sebuah perjuangan panjang yang sudah aku lewati untuk mendapatkan gelar sarjana ini. Rasa syukur dan bahagia yang aku rasakan ini akan kubagikan kepada orang-orang yang aku sayangi dan berarti dalam hidupku. Karya sederhana ini kupersembahkan untuk:

1. Panutanku, Ayahanda Sarjono. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu untuk mendidik, menasihati, memotivasi, mendukung dan memberikan doa sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan studinya sampai sarjana.
2. Pintu surgaku, Ibunda Darningsih, S.Ag. Beliau sangat berperan penting dalam menyelesaikan studi bagi penulis. Yang memberikan semangat, motivasi, nasihat, kasih sayang dan doa yang beliau selalu panjatkan sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
3. Adik perempuanku, Siti Fatimah Cikal Sa'adah. Terimakasih sudah menjadi salah satu alasan kuat dan semangat bagi penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi.

MOTTO

“Sehebat apapun kamu, Jangan pernah tinggalkan salat lima waktu kamu!”

(Darningsih, S.Ag)

ABSTRAK

Penyandang disabilitas sering dipandang oleh masyarakat sebagai kelompok masyarakat yang lemah dan rentan. Fakta yang lebih menyedihkan adalah bahwa sebagian besar dari penyandang disabilitas hidup dalam kemiskinan dan ketidakberdayaan. Serangkaian kegiatan yang dimaksudkan untuk memberikan pengaruh atau penguatan yang lebih besar kepada kelompok sosial yang lebih lemah (seperti masyarakat minoritas atau masyarakat miskin) disebut dengan pemberdayaan. Pemberdayaan tidak hanya harus diberikan kepada masyarakat normal saja, namun masyarakat yang lemah atau rentan terutama penyandang disabilitas. Berkaitan dengan masalah tersebut, Komunitas Sahabat Difabel Semarang hadir menjadi sebuah komunitas untuk mewadahi para penyandang disabilitas yang berfokus memberdayakan dan membuka peluang serta kesempatan yang lebih besar bagi para penyandang disabilitas untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya di masyarakat luas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Komunitas Sahabat Difabel Semarang kepada para penyandang disabilitas.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi partisipatoris, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari skripsi terdahulu, jurnal, artikel, berita dan lain sebagainya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pemberdayaan Jim Ife, yang menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah dengan memberikan sumber daya, pengetahuan, kemampuan, kesempatan dan keterampilan. Teori ini mencakup tiga langkah, yaitu: *enabling*, *empowering* dan *protecting*. Sementara itu, teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menunjukan tiga hasil yang terlihat secara signifikan pada kelompok disabilitas di Komunitas Sahabat Difabel Semarang, yaitu menambahnya pengetahuan dan keterampilan kelompok disabilitas, menambahnya penghasilan kelompok disabilitas dan tumbuhnya rasa percaya diri serta sifat berani para kelompok disabilitas. Proses pemberdayaan penyandang disabilitas ini dilakukan melalui dua kegiatan pelatihan keterampilan, yaitu pelatihan keterampilan hidroponik dan menjahit yang mampu memberikan dampak positif dengan menciptakan atau meningkatkan kemampuan dan kreatifitas para anggota penyandang disabilitas agar mereka dapat bertanggungjawab atas diri mereka sendiri.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Penyandang Disabilitas, Pelatihan Keterampilan Hidroponik & Menjahit, Komunitas Sahabat Difabel Semarang.

ABSTRACT

People with disabilities are often seen by society as a weak and vulnerable group. The sadder fact is that the majority of people with disabilities live in poverty and helplessness. A series of activities intended to provide greater influence or strengthening to weaker social groups (such as minority communities or poor communities) is called empowerment. Empowerment must not only be given to normal people, but also people who are weak or vulnerable, especially people with disabilities. In connection with this problem, the Semarang Disabled Friends Community is here to become a community to accommodate people with disabilities which focuses on empowering and opening up greater opportunities and opportunities for people with disabilities to develop their potential in the wider community. Therefore, this research aims to explain the empowerment process carried out by the Semarang Disabled Friends Community for people with disabilities.

This research uses a qualitative method with a descriptive approach. There are two sources of data in this research, namely primary and secondary data. Primary data was obtained from participatory observation, interviews and documentation. Meanwhile, secondary data is obtained from previous theses, journals, articles, news and so on. The theory used in this research is Jim Ife's empowerment theory, which explains that community empowerment is by providing resources, knowledge, abilities, opportunities and skills. This theory includes three steps, namely: enabling, empowering and protecting. Meanwhile, the data analysis technique in this research is data reduction, data presentation and drawing conclusions.

This research shows three results that are seen significantly in the disability group in the Semarang Friends of Disabled Community, namely increasing the knowledge and skills of the disability group, increasing the income of the disability group and growing self-confidence and courage among the disability group. The process of empowering people with disabilities is carried out through two skills training activities, namely hydroponic and sewing skills training which are able to have a positive impact by creating or increasing the abilities and creativity of members with disabilities so that they can be responsible for themselves.

Keywords: *Empowerment, People with Disabilities, Hydroponics & Sewing Skills Training, Semarang Disabled Friends Community.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Teori.....	9
G. Metode Penelitian	13
H. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II PEMBERDAYAAN, KELOMPOK DISABILITAS DAN TEORI PEMBERDAYAAN JIM IFE	19
A. Pemberdayaan dan Kelompok Disabilitas.....	19
1. Pemberdayaan	19
2. Kelompok Disabilitas	22
B. Pemberdayaan Kelompok Disabilitas Menurut Perspektif Islam	24

C. Teori Pemberdayaan Jim Ife	27
1. Asumsi Dasar Pemberdayaan Jim Ife.....	27
2. Perspektif Pemberdayaan Jim Ife	29
3. Konsep Pemberdayaan Teori Jim Ife.....	31
4. Strategi Pemberdayaan Jim Ife	32
BAB III PROFIL KOMUNITAS SAHABAT DIFABEL SEMARANG.....	35
A. Gambaran Umum Kota Semarang.....	35
1. Letak Geografis Kota Semarang	35
2. Kondisi Topografis Kota Semarang	36
3. Kondisi Demografis Kota Semarang.....	37
B. Komunitas Sahabat Difabel Semarang	41
1. Profil Komunitas Sahabat Difabel Semarang.....	41
2. Visi dan Misi Komunitas Sahabat Difabel Semarang	42
3. Program Kegiatan Komunitas Sahabat Difabel Semarang.....	42
4. Tujuan Komunitas Sahabat Difabel Semarang.....	43
5. Struktur Organisasi Komunitas Sahabat Difabel Semarang.....	43
6. Sasaran Pelayanan Komunitas Sahabat Difabel Semarang	44
7. Jaringan Kerjasama Komunitas Sahabat Difabel Semarang	44
8. Sumber Dana Komunitas Sahabat Difabel Semarang	44
BAB IV PEMBERDAYAAN KELOMPOK DISABILITAS DI KOMUNITAS SAHABAT DIFABEL SEMARANG	46
A. Proses Pemberdayaan Kelompok Disabilitas Melalui Kegiatan Pelatihan Keterampilan Hidroponik di Komunitas Sahabat Difabel Semarang.....	46
1. Tahap Awal Kegiatan Pelatihan Keterampilan Hidroponik.....	47
2. Tahap Pelatihan dan Pendampingan Kegiatan Pelatihan Keterampilan Hidroponik.....	50
3. Tahap Pemasaran Produk Keterampilan Hidroponik	55

B. Proses Pemberdayaan Kelompok Disabilitas Melalui Kegiatan Pelatihan Keterampilan Menjahit di Komunitas Sahabat Difabel Semarang	56
1. Tahap Awal Kegiatan Pelatihan Keterampilan Menjahit.....	58
2. Tahap Pelatihan dan Pendampingan Kegiatan Pelatihan Keterampilan Menjahit.....	59
3. Tahap Pemeriksaan dan Pengemasan Produk Hasil Pelatihan Keterampilan Menjahit	62
4. Tahap Pemasaran Produk Kegiatan Pelatihan Keterampilan Menjahit..	63
C. Analisis Proses Pemberdayaan Kelompok Disabilitas Melalui Pelatihan Keterampilan Hidroponik dan Menjahit di Komunitas Sahabat Difabel Semarang.....	65
1. <i>Enabling</i>	67
2. <i>Empowering</i>	69
3. <i>Protecting</i>	72
BAB V HASIL PEMBERDAYAAN TERHADAP KELOMPOK DISABILITAS DI KOMUNITAS SAHABAT DIFABEL SEMARANG	74
A. Menambah pengetahuan dan Keterampilan Kelompok disabilitas di Komunitas Sahabat Difabel Semarang	74
B. Menambah Penghasilan Kelompok Disabilitas di Komunitas Sahabat Difabel Semarang Lewat Karya/Produk Yang Dihasilkan.....	76
C. Menumbuhkan Rasa Percaya Diri dan Sifat Berani Kelompok Disabilitas di Komunitas Sahabat Difabel Semarang.....	78
BAB VI PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN.....	90
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	94

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Letak Geografis Kota Semarang	36
Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin (Jiwa) Tahun 2022	37
Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan (Jiwa) Tahun 2021	38
Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pekerjaan Tahun 2023	38
Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Agama/Keyakinan (Jiwa) Tahun 2022	39
Tabel 6. Data Penyandang Disabilitas Berdasarkan Kecamatan di Kota Semarang Tahun 2020.....	40
Tabel 7. Struktur Organisasi Komunitas Sahabat Difabel Semarang.....	43
Tabel 8. Data Anggota Aktif Kegiatan Pelatihan Keterampilan Hidroponik	49
Tabel 9. Jadwal Waktu Kegiatan Pelatihan Keterampilan Hidroponik di Komunitas Sahabat Difabel Semarang	55
Tabel 10. Data Anggota Aktif Kegiatan Pelatihan Keterampilan Menjahit	57
Tabel 11. Jadwal Waktu Kegiatan Pelatihan Keterampilan Menjahit di Komunitas Sahabat Difabel Semarang	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilayah Kota Semarang	35
Gambar 2. Pemberian Motivasi & Pemahaman Sebelum Memulai	50
Gambar 3. Proses Awal Pelatihan Keterampilan Hidroponik	51
Gambar 4. Proses Meyemai Bibit Kangkung.....	52
Gambar 5. Membersihkan Bak Hidroponik	52
Gambar 6. Membersihkan Bibit Kangkung	53
Gambar 7. Setelah Semua Proses Pelatihan Hidroponik Dilakukan.....	53
Gambar 8. Mentor Mempraktekan langsung Cara Menjahit	59
Gambar 9. Proses Kegiatan Menjahit.....	61
Gambar 10. Hasil Produksi Tas.....	63
Gambar 11. Hasil Produksi Pelatihan Menjahit	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Serangkaian kegiatan yang dimaksudkan untuk memberikan pengaruh atau penguatan yang lebih besar kepada kelompok sosial yang lebih lemah (seperti masyarakat minoritas atau masyarakat miskin) disebut dengan pemberdayaan. Mempunyai wawasan serta keterampilan untuk mencukupi keperluan sehari-hari yang lebih baik secara ekonomi, fisik, serta sosial, contohnya mempunyai keberanian mengemukakan pendapat, rasa percaya diri, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, memiliki sumber pendapatan, serta menjalankan tugas keseharian, adalah tujuan dari pemberdayaan. Tujuan dari perubahan sosial itu sendiri yakni menjadikan masyarakat yang berdaya (Suharto, 2014). Dari sisi pemberdayaan sebagai program berarti bahwa tahapan tindakan untuk mencapai suatu tujuan yang biasanya memiliki jangka waktu tertentu (Rukminto, 2008). Pemberdayaan dengan demikian merupakan sebuah proses dengan tujuan yang saling berkaitan satu sama lain. Pemberdayaan ini memerlukan sejumlah kegiatan pelatihan untuk pembangunan pondasi diri. Keadaan atau hasil yang diinginkan dari suatu masyarakat disebut sebagai tujuan, sehingga individu menjadi berdaya, memiliki kemampuan dan pengetahuan yang diperlukan demi mencukupi keperluan sehari-hari, serta menjadi kuat. Maka dari itu, masyarakat termasuk masyarakat lemah atau rentan seperti penyandang disabilitas, mempunyai tanggungjawab untuk mewujudkan perubahan tersebut.

Pemberdayaan tidak hanya harus diberikan kepada masyarakat normal saja, namun masyarakat yang lemah atau rentan terutama penyandang disabilitas juga harus menerima pemberdayaan. Penyandang disabilitas harus memiliki akses terhadap kegiatan atau pemberdayaan yang sesuai dengan kemampuannya agar dapat menggali potensi dan meningkatkan kemampuannya saat ini. Kegiatan-kegiatan ini harus mengatasi keterbatasan dan kelemahan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas fisik dan mental. Kerasnya kehidupan menjadikan tuntutan bagi penyandang disabilitas untuk bisa dalam semua aspek kehidupan dan harus

produktif. Penyandang disabilitas harus terus berusaha untuk melakukan berbagai kegiatan yang bisa menghasilkan suatu produk atau nilai untuk bisa menjalankan kehidupan dan bisa untuk ikut bergabung memberikan ide ataupun kontribusi untuk dirinya dan masyarakat (Setyani, 2022).

Banyak individu yang mempunyai kekurangan fisik atau mental terkadang merasa tidak beruntung dan malu ketika melakukan berbagai aktivitas karena ketidakmampuan mereka untuk mendapatkan manfaat materi dari kehidupan sosial. Penyandang disabilitas dianggap sebagai kelompok yang dirugikan atau tidak diuntungkan (Rodiah, 2014). Orang dengan keterbatasan mental, fisik, sensorik, atau intelektual jangka panjang adalah mereka yang disebut sebagai “Penyandang Disabilitas” dalam konteks ini. Ketika dihadapkan pada berbagai kendala, kekurangan yang dimilikinya bisa menghambat keterlibatannya secara efektif dan penuh di dalam lingkungan masyarakat dalam hal kesetaraan maupun kedudukan (Risdiarto, 2017). Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk suatu negara, penyandang disabilitas dinilai sebagai “kelompok” yang jumlahnya lebih sedikit serta tidak mempunyai posisi dominan dan keanggotaannya bervariasi.

Dalam konteks masyarakat, kemampuan individu dalam bekerja sama dengan individu lain untuk menghasilkan keterampilan bagi masyarakat yang lemah atau rentan disebut dengan pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai proses memampukan dan menjadikan masyarakat mandiri, atau upaya memperkuat unsur-unsur pemberdayaan untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang berada dalam keadaan tidak berdaya dengan mengandalkan kekuatan sendiri untuk membantu mereka keluar dari lingkaran kemiskinan dan keterbelakangan. Anwar berpendapat bahwa manusia adalah sumber daya utama, dan merupakan tanggungjawab mereka untuk memanfaatkan dan melestarikan lingkungannya serta berupaya meningkatkan taraf hidup mereka. Orang umumnya berimajinasi tentang keadaan yang sempurna atau kehidupan yang mereka inginkan. Keadaan ini mencirikan kehidupan di mana kebutuhan-kebutuhan terpenuhi tanpa mempedulikan hari esok atau masa depan. Selalu ada dorongan untuk menciptakan kondisi ideal tersebut jika kondisi tersebut belum terpenuhi

pada saat ini. Demikian, upaya untuk mengubah dan meningkatkan realitas tersebut dengan meningkatkan keterampilan masyarakat yang diperkuat.

Penyelenggaraan program pemberdayaan penyandang disabilitas diperlukan untuk mengurangi rasa ketidakberdayaan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Perjuangan untuk memenuhi kebutuhan setiap orang disebut sebagai pemberdayaan dan ini merupakan upaya untuk membuat masyarakat lebih mandiri dan mampu memenuhi kebutuhan mereka sendiri tanpa belas kasihan orang lain. Selaitu itu, pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan untuk mempertinggi harkat serta martabat masyarakat yang tergolong pada kelompok rentan serta lemah sehingga mereka mampu melepaskan diri dari belenggu keterbelakangan serta kemiskinan yang menghimpit kehidupan mereka.

Komunitas Sahabat Difabel Semarang, atau disingkat KSD, adalah tempat untuk sekelompok penyandang disabilitas yang bekerja sama untuk mengatasi permasalahan ini dan tumbuh menjadi sebuah komunitas. Pada tanggal 31 Juli 2016, Komunitas Sahabat Difabel Semarang didirikan. Peluang yang lebih besar bagi penyandang disabilitas untuk menunjukkan potensi mereka di masyarakat yang lebih luas. Komunitas Sahabat Difabel Semarang merupakan komunitas bagi para penyandang disabilitas, mulai dari disabilitas fisik, mental, intelektual, tunarungu, autis, *down syndrome*, dan disabilitas lainnya. Penyandang disabilitas dapat berbagi informasi, inspirasi, ide, karya, gotong royong, bertukar pengalaman, dan tetap bersilaturahmi melalui Komunitas Sahabat Difabel Semarang. Hal ini bertujuan dengan menggunakan wadah ini, para penyandang disabilitas dapat lebih mandiri melalui bakat dan aktivitasnya, sehingga meningkatkan kedudukan sosialnya. Komunitas Sahabat Difabel Semarang memiliki program pelatihan keterampilan yang bisa diikuti oleh semua penyandang disabilitas yang sudah tergabung menjadi anggota. Semua kegiatan pelatihan keterampilan atau terapi yang disediakan oleh Komunitas Sahabat Difabel Semarang dilakukan dalam sebuah rumah atau tempat yang bernama Roemah Difabel atau sering disebut dengan RD.

Banyak ahli dan peneliti telah mengkaji topik pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas. Septiani Rachmawati dkk. (2020) mengkaji tentang teknik

untuk memungkinkan individu penyandang disabilitas mengembangkan *soft skill* di *Deaf Cafe and Car Wash* Cinere Depok, Jawa Barat. Menurut penelitian, ada tiga tahap yang dilakukan dalam proses pemberdayaan; *pertama*, meningkatkan kapasitas intelektual dan kemahiran keterampilan, mentransformasikan kemahiran pengetahuan dan keterampilan, dan meningkatkan kesadaran. Langkah pertama dalam proses pemberdayaan ini adalah dengan meningkatkan kesadaran penyandang tunarungu dengan menginspirasi dan memotivasi mereka. Selanjutnya, diberikan keterampilan komunikasi serta kemampuan mengolah kuliner dan mencuci mobil. Selanjutnya, mempraktikkan pengetahuan tersebut dengan memberikan pekerjaan kepada penyandang disabilitas, sekaligus memastikan mereka menerima pengawasan dan bantuan sesuai kebutuhan.

Fenomena pemberdayaan penyandang disabilitas di *Deaf Cafe and Car Wash* Cinere Depok Jawa Barat menjadi salah satu fenomena yang menarik. Pasalnya berbeda dengan kajian yang telah dilakukan sebelumnya dimana pemberdayaan dilakukan oleh pemilik tempat dan hanya kepada penyandang disabilitas tunarungu saja. Di Komunitas Sahabat Difabel Semarang ini dilakukan oleh orangtua yang memiliki anak penyandang disabilitas intelektual dan dilakukan kepada penyandang disabilitas fisik, mental, intelektual, tuli, autisme, *down syndrome*, dan lainnya. Selain itu, fenomena pemberdayaan penyandang disabilitas di Komunitas Sahabat Difabel Semarang ini menjadi menarik karena para penyandang disabilitas telah meraih beberapa prestasi diantaranya juara 1 lomba video yang diadakan oleh suara merdeka *Community Social* dan juara 2 penampilan terbaik di Solo Batik Carnival. Selain itu, Komunitas Sahabat Difabel Semarang juga beberapa kali diundang oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah untuk membantu memberikan saran dan masukan untuk kebijakan-kebijakan yang bersahabat dengan para penyandang disabilitas yang nantinya akan diterapkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.

Melihat dengan adanya peran yang cukup besar dari Komunitas Sahabat Difabel Semarang yang memiliki fokus untuk memajukan dan mengembangkan penyandang disabilitas yang ada di kota Semarang khususnya melalui pelatihan-pelatihan keterampilan, diharapkan para penyandang disabilitas mampu untuk

memanfaatkan kesempatan tersebut dengan mengembangkan potensi yang mereka miliki. Penjelasan diatas tersebut menjadi alasan kuat bagi penulis untuk mengeksplorasi topik ini lebih mendalam dalam skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Kelompok Disabilitas (Studi Pada Komunitas Sahabat Difabel Semarang) yang ditulis nantinya.

B. Rumusan Masalah

Dalam upaya pemberdayaan penyandang disabilitas di Komunitas Sahabat Difabel Semarang, penelitian ini memiliki dua rumusan masalah. Rumusan masalah tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemberdayaan kelompok disabilitas di Komunitas Sahabat Difabel Semarang?
2. Bagaimana hasil dari pemberdayaan kelompok disabilitas di Komunitas Sahabat Difabel Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Setelah mendefinisikan permasalahan yang akan diteliti dalam konteks pemberdayaan penyandang disabilitas, maka penulis uraikan tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui bagaimana proses pelaksanaan pemberdayaan di komunitas sahabat difabel Semarang.
2. Mengetahui hasil dari pemberdayaan terhadap kelompok disabilitas di komunitas sahabat difabel Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Penulisan studi ini bisa membantu Jurusan Sosiologi, khususnya FISIP Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dalam mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai pemberdayaan individu maupun kelompok penyandang disabilitas.

- b. Penulisan studi ini bisa dipakai untuk memberikan gambaran atau sebagai sumber referensi dalam kerangka pemberdayaan lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Penulisan studi ini bisa menjadi sumber pengetahuan serta wawasan bagi masyarakat luas agar lebih peduli terhadap permasalahan sosial, khususnya yang terjadi kepada penyandang disabilitas.
- b. Penulisan studi ini semoga bisa menyajikan informasi kepada keluarga penyandang disabilitas tentang pentingnya pemberdayaan keterampilan untuk meningkatkan kreativitas mereka, sehingga mereka mampu berkembang serta bertumbuh guna menggapai kehidupan yang lebih baik.

E. Tinjauan Pustaka

Pembahasan terkait pemberdayaan dan kelompok disabilitas sudah beberapa kali dilaksanakan oleh sejumlah ahli atau peneliti. Temuan dari kajian pustaka ini adalah tentang mengenai kelompok minoritas khususnya penyandang disabilitas. Penulis akan membagi kajian pustaka menjadi dua tema yaitu pemberdayaan dan kelompok disabilitas.

1. Pemberdayaan

Kajian mengenai pemberdayaan telah banyak dilakukan oleh para ahli atau peneliti terdahulu, diantaranya yaitu Krisnada, dkk (2020), Andayani & Muhrisun Afandi (2016), Ika Susilawati (2016) dan Ahmad Bayu Firdaus, dkk (2022). Krisnada, dkk (2020) mengkaji terkait Dinas Sosial Kota Kediri mengedepankan kemandirian penyandang disabilitas. Temuan riset penelitian ini mengungkapkan bahwasanya inisiatif Dinas Sosial Kota Kediri dalam memberdayakan penyandang disabilitas adalah dengan melakukan pembinaan terhadap penyandang disabilitas dan kegiatan Ex Trauma. Sub kegiatannya meliputi bantuan sosial berbasis uang tunai bagi penyandang disabilitas berat. Bagi individu yang pernah mengalami trauma, hal ini dicapai melalui rehabilitasi Eks-trauma terkait dengan psikologi mental dan sosial. Sementara itu, Andayani & Muhrisun

Afandi (2016) mengkaji mengenai Pemberdayaan siswa penyandang disabilitas di SLB dan SMA Inklusi Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya kelas 11 dan 12. Kegiatan ini juga melibatkan siswa penyandang disabilitas UIN Sunan Kalijaga yang berperan sebagai pendamping teman-teman siswa. Tujuan melibatkan mahasiswa penyandang disabilitas adalah agar mereka dapat menjadi *role model* untuk memperoleh akses ke perguruan tinggi. Inti dari kegiatan ini adalah untuk memungkinkan individu penyandang disabilitas mendapatkan akses terhadap pendidikan tinggi.

Ika Susilawati (2016) mengkaji mengenai pemberdayaan penyandang disabilitas lewat pengembangan industri kreatif limbah singkong. Kegiatan pemberdayaan tersebut terbagi menjadi 3 (tiga) tahapan, yaitu *pertama*, pemberian motivasi kewirausahaan dan mengenalkan singkong dan seluruh manfaat serta zat gizi yang dikandungnya. *Kedua*, kegiatan pelatihan pembuatan makanan dari bahan dasar kulit singkong dan pelatihan pembuatan kue dari bahan dasar singkong. *Ketiga*, pelatihan pengemasan makanan dengan bahan dasar kulit singkong serta pelatihan manajemen pemasaran dan pelatihan perhitungan estimasi biaya produksi. Sementara itu, Ahmad Bayu Firdaus, dkk (2022) mengkaji mengenai Dengan memurnikan dan memanfaatkan limbah pertanian sekam padi untuk membuat briket *biocharcoal*. Pada riset ini dilaksanakan pelatihan dengan memberikan pengetahuan berupa wawasan cara pembuatan briket *biocharcoal* dari sampah sekam padi melalui praktik langsung dan simulasi. Setelah pelatihan dilakukan pelatihan pengemasan yang diawali dengan menimbang produk briket *biocharcoal* sesuai takaran, kemudian membungkusnya dengan plastik dan menutup rapat agar udara tidak mudah masuk sehingga produk dapat bertahan lama.

Hasil telaah yang dilaksanakan oleh peneliti terhadap empat kajian pustaka diatas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yaitu penelitian

yang peneliti lakukan akan membahas mengenai pemberdayaan kelompok disabilitas melalui program pelatihan keterampilan.

2. Kelompok Disabilitas

Kajian mengenai penyandang disabilitas telah banyak dilakukan oleh para ahli atau peneliti terdahulu, diantaranya Akhmad Soleh (2014), Slamet Tohari (2014), Sy. Nurul Syobah (2018) dan Hilmi Ardani Nasution & Marwandianto (2019). Akhmad Soleh (2014) mengkaji mengenai Kebijakan Universitas Negeri Yogyakarta mengenai individu penyandang disabilitas. Kajian diawali dengan mengkaji peraturan pemerintah yang memberikan kesempatan pendidikan bagi individu penyandang disabilitas. Selain itu, kebijakan tersebut juga merupakan bentuk dukungan pemerintah terhadap penyelenggaraan pendidikan bagi penyandang disabilitas, khususnya kalangan mahasiswa berkebutuhan khusus. Sementara itu, Slamet Tohari (2014) mengkaji berkaitan dengan perspektif individu penyandang disabilitas terhadap *aksesibilitas* fasilitas umum di Kota Malang. *Aksesibilitas* merupakan kebutuhan penting bagi penyandang disabilitas untuk melakukan aktivitas sehari-hari, seperti yang ditunjukkan oleh temuan penelitian ini, dengan aksesibilitaslah para penyandang disabilitas dapat mengakses fasilitas-fasilitas publik yang ada di Kota Malang dengan mudah.

Sy. Nurul Syobah (2018) mengkaji berkaitan dengan pemberdayaan penyandang disabilitas di provinsi Kalimantan Timur. Studi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan, kesejahteraan, dan peran disabilitas dalam perumusan kebijakan di Provinsi Kalimantan Timur. Tampaknya perjuangan persamaan hak bagi penyandang disabilitas di Provinsi Kalimantan Timur masih jauh dari kata selesai. Hal ini terlihat dari pemerintah Kalimantan Timur yang saat ini tengah dihadapkan pada sejumlah permasalahan lain yang memerlukan penanganan prioritas, namun belum juga melakukan pemenuhan hak atas hal-hal yang paling mendasar, seperti pendidikan, kesehatan, dan kesempatan kerja.

Sementara itu, Hilmi Ardani Nasution dan Marwandianto (2019) menganalisis hak politik penyandang disabilitas dalam kontestasi pemilu Provinsi DIY. KPUD DIY telah memenuhi hak memilih dan dipilih di Provinsi DIY dengan memberikan fasilitas kepada penyandang disabilitas. Selain itu, KPUD DIY juga aktif mendata penyandang disabilitas untuk dimasukkan ke dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT).

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Pemberdayaan

Makna kata “pemberdayaan” adalah terjemahan dari kata asing “*empowerment*” yang memiliki arti penguatan. Secara teknis, pemberdayaan dan pembangunan merupakan istilah yang dapat dipertukarkan. Bahkan istilah-istilah ini dapat dipertukarkan sampai batas tertentu. Dalam arti lain, pemberdayaan dan pembangunan merupakan upaya untuk meningkatkan pilihan yang tersedia bagi masyarakat. Artinya individu mempunyai kemampuan untuk mengenali dan menentukan sebuah barang yang memiliki manfaat baginya. Masyarakat yang berdaya bisa digambarkan sebagai masyarakat yang mempunyai kemampuan dan kebebasan dalam mengambil keputusan (Machendrawaty, 2001).

Kartasasmita (2007), mengungkapkan bahwasanya istilah “pemberdayaan” dalam konteks masyarakat mengacu pada kemampuan individu untuk berkolaborasi dengan anggota masyarakat lainnya guna menumbuhkan keberdayaan pada masyarakat yang ada. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat merupakan upaya penguatan unsur-unsur pemberdayaan itu sendiri guna menaikkan martabat serta kehormatan mereka yang tidak mampu keluar dari keterbelakangan dan kemiskinan, atau proses pemberdayaan dan kemandirian masyarakat (Anwar, 2007).

Menurut penulis, pada hakekatnya setiap orang mempunyai kemampuan untuk mengubah jalan hidupnya, dari tidak mampu menjadi mampu, dari tidak berdaya menjadi berdaya, dari ketergantungan menjadi

mandiri, dan sebagainya. Semua ini dapat dicapai dengan sukses jika individu yang diberdayakan secara aktif berpartisipasi dalam membuat perubahan nyata dalam hidup mereka.

b. Kelompok Disabilitas

Dalam kehidupan bermasyarakat, sebutan difabel atau disabilitas mengacu pada individu yang menyandang kecacatan (fisik). Hal inilah yang pada praktiknya memaksa kita untuk mendefinisikan penyandang disabilitas sebagai mereka yang tidak memiliki alat pelengkap atau bagian tubuh seperti lengan dan kaki, lumpuh, bisu, tuli, dan sebagainya. Dalam hal ini, disabilitas ditentukan oleh kecacatan yang terlihat. Pembatasan pemaknaan disabilitas terhadap kecacatan inilah yang menjadi sumber kesalahpahaman sehingga menimbulkan pandangan yang meremehkan disabilitas jika mengacu pada konsep kecacatan yang terlihat.

Menurut *Disabled People's International* (DPI), pengertian disabilitas adalah hambatan fisik dan sosial, terbatasnya atau hilangnya kesempatan untuk terlibat aktif secara normal dalam masyarakat dan atas dasar kesetaraan dengan orang lain (Kusmana, 2007). Sementara itu, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan disabilitas sebagai keterbatasan atau tidak adanya (sebab cacat fisik) kemampuan demi melaksanakan kegiatan yang dinilai normal untuk seorang manusia.

Wacana terkait disabilitas tidak sekedar berpusat pada keterbatasan fisik, contohnya penggunaan kursi roda, dll. Namun, terdapat kategori disabilitas tambahan. Dalam arti yang lebih luas, hal-hal tersebut meliputi:

- 1) Disabilitas tulang belakang
- 2) Disabilitas penglihatan
- 3) Hambatan gerak dan fisik
- 4) Disabilitas kognitif
- 5) Disabilitas cedera kepala dan otak
- 6) Disabilitas tak terlihat
- 7) Disabilitas pendengaran
- 8) Gangguan psikologis

c. Teori Pemberdayaan Jim Ife

1) Asumsi Dasar Pemberdayaan Jim Ife

Definisi pemberdayaan menurut Jim Ife (1997) adalah memberikan sumber daya, pengetahuan, kesempatan, dan kemampuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat agar mereka dapat menentukan masa depannya sendiri. Dengan demikian unsur pemberdayaan menurut Jim Ife adalah sumber daya, pengetahuan, kesempatan, kemampuan dan keterampilan.

Menurut Jim Ife (1997) pemberdayaan ini berkaitan erat dengan konsep *power* (kekuatan/daya) dan konsep *disadvantaged* (ketimpangan). Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan oleh Jim Ife mengenai beberapa jenis kekuatan masyarakat yang dapat digunakan untuk memberdayakan, diantaranya sebagai berikut:

- a) Kekuatan atas pilihan pribadi, kekuatan ini dapat digunakan dalam pemberdayaan dengan memberi kesempatan masyarakat untuk memilih pilihan mereka atau memilih kesempatan untuk hidup lebih baik.
- b) Kekuatan dalam menentukan kebutuhannya sendiri, kekuatan ini dapat digunakan dalam pemberdayaan dengan memberikan pendampingan kepada masyarakat dalam memutuskan kebutuhannya sendiri.
- c) Kekuatan atas kebebasan berekspresi, kekuatan ini dapat digunakan dalam pemberdayaan dengan mengembangkan kapasitas yang dimiliki masyarakat agar mereka dapat berekspresi di ruang publik.
- d) Kekuatan kelembagaan, kekuatan ini dapat digunakan dalam pemberdayaan dengan meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap lembaga pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya.
- e) Kekuatan atas kebebasan reproduksi, kekuatan ini dapat digunakan dalam pemberdayaan dengan memberi kebebasan masyarakat dalam proses reproduksi.

Pemberdayaan adalah suatu proses dimana individu atau kolektif memperoleh kemampuan untuk melakukan kontrol atas kehidupan mereka sendiri. Pemberdayaan merupakan suatu proses yang dinamis dan merupakan tujuan yang aspiratif. Pemberdayaan, sebagai suatu kerangka prosedural, mencakup serangkaian upaya yang bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan masyarakat atau kolektif yang memiliki pengaruh atau kerentanan terbatas, khususnya mereka yang berfokus dengan isu-isu kemiskinan. Pemberdayaan adalah hasil yang diinginkan terkait dengan transformasi masyarakat, dimana masyarakat memperoleh kekuatan, pengetahuan, dan kemampuan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan fisik, ekonomi, dan sosialnya. Hal ini mencakup menumbuhkan rasa percaya diri, menjamin penghidupan, menyampaikan aspirasi secara efektif dalam upaya sosial, dan mencapai kemandirian dalam memenuhi tanggung jawab hidup (Ife & Tesoriero, 2008).

Pada pelaksanaannya, pemberdayaan memiliki makna mendorong atau membimbing masyarakat dalam meningkatkan kemampuannya agar mampu hidup mandiri. Upaya ini merupakan fase penting dalam proses pemberdayaan, ketika individu berusaha melakukan transisi dari pola perilaku atau kebiasaan yang sudah ada menuju penerapan pola perilaku atau kebiasaan baru, dengan tujuan akhir untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Dari keterangan tersebut maka bisa dilihat bahwa dalam proses pemberdayaan harus melibatkan semua pihak, baik pemerintah maupun seluruh lapisan masyarakat (Zubaedi, 2013).

2) Konsep Pemberdayaan Jim Ife

Menurut Jim Ife (1997) pemberdayaan diartikan sebagai memberikan sumber daya, pengetahuan, kesempatan dan kemampuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat agar dapat menentukan masa depannya sendiri. Upaya pemberdayaan ini harus dilakukan dengan tiga langkah, yaitu *enabling*, *empowering* dan *protecting* (Ife & Tesoriero, 2008).

Adapun tiga langkah yang harus dilakukan dalam proses pemberdayaan masyarakat diantaranya sebagai berikut:

a) *Enabling*

Enabling diartikan sebagai upaya menghadirkan atau memberikan suasana yang dapat mengembangkan atau memotivasi keterampilan masyarakat. Dalam proses *enabling* ini upaya yang dilakukan adalah dengan meningkatkan kesadaran masyarakat (kelompok disabilitas), di mana dengan adanya kesadaran tersebut memungkinkan potensi atau kemampuan yang dimiliki masyarakat dapat muncul dan berkembang.

b) *Empowering*

Empowering diartikan sebagai upaya memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat melalui partisipasi dalam bentuk bantuan pendidikan, pelatihan, dan sebagainya.

c) *Protecting*

Protecting diartikan sebagai upaya melindungi hak maupun kepentingan masyarakat lemah atau rentan. Pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan kualitas masyarakat lemah atau rentan sehingga mereka bisa mendapat haknya dan bisa melepaskan diri dari masalah kemiskinan, kebodohan, dan lain sebagainya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (1992) adalah suatu metode atau cara untuk mengumpulkan data deskriptif dari orang-orang atau perilaku yang penulis lihat dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan. Dalam penelitian kualitatif, analisis data berfungsi sebagai panduan dan menghasilkan wawasan dari data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan metode lainnya. Sebaliknya, pendekatan

penelitian deskriptif berarti memberikan gambaran rinci dan penjelasan fakta melalui kalimat atau kata-kata (Herdiansyah, 2010).

2. Sumber dan jenis data

Penelitian ini mencakup dua kategori data yang berbeda, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer mengacu pada data utama yang dikumpulkan langsung dari sumber asli bahan kajian. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak kedua atau ketiga dan berfungsi sebagai informasi pelengkap bagi data primer. Penelitian ini mengumpulkan data primer dari Komunitas Sahabat Difabel Semarang yang menjadi fokus utama penelitian. Selain itu, data juga dikumpulkan dari individu-individu yang terkait dengan subjek penelitian, antara lain pendiri Komunitas Sahabat Difabel (Bunda Novi) dan beberapa informan yang direfrensikan oleh informan kunci yaitu Bunda Novi. Perolehan data sekunder meliputi pengumpulan informasi dari berbagai sumber literatur, antara lain makalah, buku-buku, jurnal penelitian terdahulu, serta media cetak dan elektronik yang berkaitan dengan topik pengembangan dan pemberdayaan kelompok disabilitas.

3. Teknik pengumpulan data

Penulis dapat mengumpulkan data melalui penggunaan prosedur atau pendekatan yang dikenal dengan teknik pengumpulan data. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data ini sebagai salah satu metode untuk mengumpulkan data penelitian. Menurut Sugiyono, observasi cermat, wawancara mendalam, dan analisis studi dokumen merupakan cara terbaik untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi Partisipatoris

Observasi Partisipatoris adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan memperoleh data atau fakta secara terperinci. Hal ini dapat dianggap sebagai prinsip dasar di balik proses melakukan penelitian untuk memperoleh bukti empiris dan memastikan penemuan

yang berkaitan dengan subjek penelitian. Penulis menggunakan observasi partisipatoris sebagai metode observasi yang dipilih. Peneliti akan melakukan observasi dengan mengikutsertakan diri dalam kegiatan objek penelitian yang akan menjadi fokus tulisannya. Observasi ini memerlukan keterlibatan langsung penulis dengan subjek penelitian, dimana peneliti dengan cermat mendokumentasikan data lapangan yang diperoleh melalui observasi langsung (Marsh & Stoker, 2017).

Pada proses observasi partisipatoris ini, peneliti mengikutsertakan diri untuk menjadi *volunteer* yang bertugas untuk membantu atau mempermudah pekerjaan mentor dari kegiatan keterampilan hidroponik dan menjahit. Dengan melakukan hal tersebut, peneliti dapat melihat dan menganalisis bagaimana proses pemberdayaan anggota penyandang disabilitas yang dilakukan di Komunitas Sahabat Difabel Semarang. Selain itu, peneliti juga dapat melihat dan menganalisis proses pemberdayaan anggota penyandang disabilitas melalui perspektif mentor sebagai pelaku yang memberdayakan anggota penyandang disabilitas.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berdialog antara dua individu atau lebih dengan maksud dan tujuan tertentu, yang dilakukan untuk mengumpulkan data atau informasi dari suatu sumber, yang difasilitasi dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan pedoman yang telah diberikan oleh peneliti. Wawancara semi-terstruktur yaitu gabungan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur yang digunakan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian kualitatif, informan yang dijadikan sumber informasi harus sesuai dengan kriteria agar fokus masalah yang dicari dapat di temukan. Dalam proses menggali data atau informasi, tentunya seorang informan harus memiliki kriteria untuk menentukan keabsahan

data. Maka dari itu, Teknik *Snowball* dipilih sebagai teknik menentukan informan dalam penelitian ini, yang artinya informan diambil berdasarkan referensi dari informan kunci. Pada penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah pendiri dari Komunitas Sahabat Difabel Semarang yaitu Ibu Noviana Dibyantari, atau yang biasa dipanggil Bunda Novi. Beberapa informan yang disarankan atau direfrensikan oleh Bunda Novi untuk menjadi informan antara lain Bapak Anton, Ibu Ida, Ibu Asih, Ibu Hendro dan Mba Dyah. Mereka semua adalah para mentor kegiatan keterampilan hidroponik, menjahit dan beberapa pengurus dari Komunitas Sahabat Difabel Semarang.

c. Studi Dokumen dan Literatur

Studi dokumen mencakup pengumpulan sistematis berbagai dokumen penelitian, termasuk gambar, foto, data statistik, dan bahan lain yang relevan (Arifin, ed). Tujuan dari upaya ini adalah untuk membantu penulis dalam melakukan tahap analisis terhadap dokumen-dokumen yang relevan dalam penelitian, yang selanjutnya akan diinterpretasikan untuk mendukung analisis terhadap subjek penelitian peneliti. Pendekatan selanjutnya melibatkan penggunaan tinjauan literatur untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan materi relevan lainnya yang berkaitan dengan subjek penelitian. Studi dokumen dilakukan dengan tujuan utama menggunakan penelitian yang dilakukan sebagai acuan untuk tujuan menganalisis hasil penelitian.

4. Teknik analisis data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah induktif. Metode analisis data yang disebut analisis induktif yang bergerak dari fakta ke teori. Karena analisis data induktif berupaya mencegah manipulasi data penelitian, maka penulis harus berkunjung ke lapangan untuk mengumpulkan data yang dapat diandalkan. Penulis kemudian menggunakan tiga kegiatan analisis sesuai

dengan yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman (1984) untuk analisis data.

Menurut Milles dan Huberman (1984), tiga tahap analisis data dilakukan secara bersamaan. Berikut tiga tahap tersebut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan pemilihan data. Kegiatan reduksi data ini akan berlangsung secara terus menerus terutama pada saat proses pengumpulan data. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengkategorikan mengarahkan dan membuang data yang tidak perlu serta menyusun data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan (Milles & Huberman, 1984).

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan gambaran informasi yang dikumpulkan yang dapat dimanfaatkan untuk mengambil keputusan dan mengambil tindakan. Kalimat atau materi yang mendeskripsikan data digunakan untuk mengkomunikasikan data dalam penelitian kualitatif (Milles & Huberman, 1984). Oleh karena itu, penyajian data digunakan dalam bentuk bentuk teks atau kalimat untuk memberikan fakta mengenai proses pemberdayaan kelompok penyandang disabilitas di Komunitas Sahabat Difabel Semarang.

c. Penarikan Kesimpulan

Deskripsi atau penjelasan informasi baru yang diperoleh dari temuan penelitian dikenal sebagai kesimpulan, atau kadang disebut sebagai verifikasi (Milles & Huberman, 1984). Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir. Verifikasi atau penarikan kesimpulan diambil dengan menjabarkan informasi yang dikumpulkan mengenai proses pemberdayaan kelompok penyandang disabilitas di Komunitas Sahabat Difabel Semarang.

H. Sistematika Penulisan

Dalam menyusun penulisan skripsi ini, penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, teknik penelitian, dan sistematika penulisan ditulis dalam pendahuluan.

BAB II: PEMBERDAYAAN, KELOMPOK DISABILITAS DAN TEORI PEMBERDAYAAN JIM IFE

Dalam bagian ini akan dijabarkan secara detail terkait teori yang digunakan dan telah dimasukan kedalam proposal sebelumnya.

BAB III: PROFIL KOMUNITAS SAHABAT DIFABEL SEMARANG

Pada bagian ini diuraikan mengenai gambaran umum Kota Semarang dan Profil dari Komunitas Sahabat Difabel sebagai lokasi penelitian.

BAB IV: PEMBERDAYAAN KELOMPOK DISABILITAS DI KOMUNITAS SAHABAT DIFABEL SEMARANG

Pada bab ini dijelaskan mengenai pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas sahabat difabel Semarang.

BAB V: HASIL PEMBERDAYAAN TERHADAP KELOMPOK DISABILITAS DI KOMUNITAS SAHABAT DIFABEL SEMARANG

Setelah menguraikan pemberdayaan yang dilakukan, dalam bab ini dijelaskan bagaimana dampak yang dihasilkan dalam proses pemberdayaan terhadap para kelompok disabilitas.

BAB VI: PENUTUP

Bab ini menyajikan hasil serangkaian penelitian yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penulis. Selain temuan penyelidikan, bab ini merekomendasikan penelitian lebih lanjut.

BAB II

PEMBERDAYAAN, KELOMPOK DISABILITAS DAN TEORI PEMBERDAYAAN JIM IFE

A. Pemberdayaan dan Kelompok Disabilitas

1. Pemberdayaan

a. Pengertian Pemberdayaan

Makna kata “pemberdayaan” adalah terjemahan dari kata asing “*empowerment*” yang memiliki arti penguatan. Secara teknis, pemberdayaan dan pembangunan merupakan istilah yang dapat dipertukarkan. Bahkan istilah-istilah ini dapat dipertukarkan sampai batas tertentu. Dalam arti lain, pemberdayaan dan pembangunan merupakan upaya untuk meningkatkan pilihan yang tersedia bagi masyarakat. Artinya individu mempunyai kemampuan untuk mengenali dan menentukan sebuah hal yang memiliki manfaat baginya. Masyarakat yang berdaya bisa digambarkan sebagai masyarakat yang mempunyai kemampuan dan kebebasan dalam mengambil keputusan (Machendrawaty, 2001).

Kartasasmita (2007), mengungkapkan bahwasanya istilah “pemberdayaan” dalam konteks masyarakat mengacu pada kemampuan individu untuk berkolaborasi dengan anggota masyarakat lainnya guna menumbuhkan keberdayaan pada masyarakat yang lemah atau rentan. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat merupakan upaya penguatan unsur-unsur pemberdayaan itu sendiri guna menaikkan martabat serta kehormatan mereka yang tidak mampu keluar dari keterbelakangan dan kemiskinan dan mampu meningkatkan kemandirian masyarakat (Anwar, 2007).

Pada dasarnya pemberdayaan menekankan pada 3 hal yaitu pemberdayaan, penguatan kapasitas diri, dan kemandirian. Ketiga hal tersebut penting dalam proses pemberdayaan, dimana pemberdayaan merupakan suatu tahapan untuk memperkuat seseorang atau masyarakat, khususnya mereka yang rentan dan lemah (mereka yang masih

terpinggirkan dalam kehidupan bermasyarakat), melalui partisipasi aktif dari masyarakat yang bersangkutan. Diharapkan untuk menciptakan kemampuan dan keberdayaan bagi dirinya untuk aktif dan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dengan cara memperkuat kapasitas diri dengan memanfaatkan keterampilan atau kemampuan yang ada untuk menciptakan kemandirian. Tentu saja kegiatan pemberdayaan dilakukan untuk menciptakan taraf hidup masyarakat yang lebih baik.

b. Tujuan Pemberdayaan

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat, pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk mewujudkan kondisi yang dapat mendukung atau meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mencapai dan memanfaatkan hak-hak ekonomi, sosial, dan politik.

Kondisi atau hasil yang ingin dicapai oleh perubahan sosial, khususnya masyarakat yang berdaya, disebut sebagai tujuan pemberdayaan. Memiliki kekuasaan atau pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan material, finansial, dan sosial. Hal tersebut mencakup rasa percaya diri, kemampuan menyampaikan pendapat, memiliki mata pencaharian, keterlibatan aktif dalam aktivitas sosial, dan kebebasan melakukan aktivitas sehari-hari. Tujuan utama pemberdayaan adalah untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat, khususnya bagi kelompok yang lebih lemah dan rentan yang kurang berdaya, baik karena keadaan sosial internal maupun eksternal masyarakatnya.

Ketidakberdayaan memunculkan lahirnya gagasan pemberdayaan. Ketidakberdayaan semacam ini secara tidak sengaja menciptakan masyarakat yang bergantung dengan masyarakat lain. Oleh karena itu, gagasan atau praktik pemberdayaan sangat penting untuk mengembangkan masyarakat yang mandiri serta meningkatkan dan menumbuhkan kapasitas masyarakat yang mandiri. Secara umum, pemberdayaan

masyarakat dilakukan melalui berbagai kegiatan dalam proses jangka panjang dan inklusif.

Pada hakikatnya pemberdayaan adalah tindakan meningkatkan kemampuan masyarakat yang dianggap kurang berdaya untuk memanfaatkan peluang yang muncul dari kemandiriannya. Selain itu, tujuan pemberdayaan adalah untuk mempertahankan masyarakat agar dapat membela dan melindungi hak-haknya sebagai masyarakat yang berdaulat dan sejahtera.

c. Tahapan Pemberdayaan

Isbandi Rukminto (2001) menyatakan pemberdayaan dilakukan dalam tujuh tahap. Ketujuh tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap persiapan. Persiapan petugas dan lapangan merupakan bagian dari langkah ini.
- 2) Tahap Assesment. Fase ini digunakan untuk menentukan masalah, persyaratan, dan sumber daya yang tersedia.
- 3) Tahap perencanaan alternatif kegiatan. Fase ini melibatkan masyarakat dan dilakukan secara partisipatif dengan tujuan mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan terkini.
- 4) Tahap performulasian rencana aksi.. Pada titik ini, orang yang berdaya berupaya untuk beralih ke peran fasilitasi dengan membantu individu atau kelompok masyarakat dalam menuangkan pemikirannya ke dalam kata-kata.
- 5) Tahap pelaksanaan (implementasi). Dalam proses kegiatan, inilah fase yang paling krusial.
- 6) Tahap evaluasi. Sebagai proses pemantauan masyarakat dan petugas terhadap program yang sedang berjalan, langkah ini dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat.
- 7) Tahap terminasi. Fase ini menandai berakhirnya komunikasi resmi dengan komunitas yang dituju.

d. Strategi Pemberdayaan

Jim Ife (1997) mendefinisikan dengan tiga strategi yang digunakan dalam upaya pemberdayaan kelompok lemah atau rentan, sebagai berikut:

- 1) Pemberdayaan melalui kebijakan dan perencanaan yang dilaksanakan dengan menciptakan atau mengubah organisasi dan struktur yang dapat menawarkan akses yang adil terhadap sumber daya, pelayanan, dan kesempatan untuk mengambil bagian dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Pemberdayaan melalui kegiatan aksi-aksi politik dan sosial yang dilakukan untuk mengembangkan kekuasaan yang efektif.
- 3) Pemberdayaan melalui pendidikan dan meningkatkan kesadaran yang dilakukan melalui proses pendidikan di berbagai aspek yang cukup luas.

2. Kelompok Disabilitas

a. Pengertian Disabilitas

Dalam kehidupan bermasyarakat, sebutan difabel atau disabilitas mengacu pada individu yang menyandang kecacatan (fisik). Hal inilah yang pada praktiknya memaksa kita untuk mendefinisikan penyandang disabilitas sebagai mereka yang tidak memiliki alat pelengkap atau bagian tubuh seperti lengan dan kaki, lumpuh, bisu, tuli, dan sebagainya. Dalam hal ini, disabilitas ditentukan oleh kecacatan yang terlihat. Pembatasan pemaknaan disabilitas terhadap kecacatan inilah yang menjadi sumber kesalahpahaman sehingga menimbulkan pandangan yang meremehkan disabilitas jika mengacu pada konsep kecacatan yang terlihat (Rodiah, 2014).

Setidaknya ada dua cara pandang yang berbeda untuk memandang rasa sakit dalam situasi sosial. Salah satu pendekatan untuk melihat sakit adalah sebagai gangguan penyakit biologis yang muncul dari penyakit tertentu yang mengganggu kemampuan anggota tubuh untuk berfungsi secara sempurna. Segala bentuk pengobatan bertujuan untuk

menghilangkan penyakit secara total atau meminimalkan gejalanya sehingga semuanya dapat berfungsi normal kembali (Usman, 2006).

Menurut *Disabled People's International* (DPI), pengertian disabilitas adalah hambatan fisik dan sosial, terbatasnya atau hilangnya kesempatan untuk terlibat aktif secara normal dalam masyarakat dan atas dasar kesetaraan dengan orang lain (Kusmana, 2007). Sementara itu, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan disabilitas sebagai keterbatasan atau tidak adanya (sebab cacat fisik) kemampuan demi melaksanakan kegiatan yang dinilai normal untuk seorang manusia.

b. Jenis-jenis Disabilitas

Wacana terkait disabilitas tidak sekedar berpusat pada keterbatasan fisik, contohnya penggunaan kursi roda, dll. Namun, terdapat kategori disabilitas tambahan. Dalam arti yang lebih luas, hal-hal tersebut meliputi:

- 1) Disabilitas tulang belakang
- 2) Disabilitas penglihatan
- 3) Hambatan gerak dan fisik
- 4) Disabilitas kognitif
- 5) Disabilitas cedera kepala dan otak
- 6) Disabilitas tak terlihat
- 7) Disabilitas pendengaran
- 8) Disabilitas psikologis

c. Karakteristik Penyandang Disabilitas

Menurut kajian Elizabeth Anderson dan Lyanda Clarke yang berjudul *Disability in Adolescence* dalam Kusmana dan Napsiyah (2007), anak penyandang disabilitas lebih banyak menghabiskan waktu sendirian dan lebih banyak melakukan aktivitas bersama anggota keluarga selama berada di luar rumah. Selain itu, sebagian besar anak-anak dalam kelompok disabilitas ini hanya berhubungan atau berinteraksi dengan anak-anak lain yang memiliki perbedaan atau disabilitas yang sama.

Salah satu ciri kelompok disabilitas adalah adanya ketidakinginan untuk bersosialisasi, bahkan ketidakinginan untuk meninggalkan lingkungan atau tempat tinggalnya. Mereka memahami bahwa kenyataan bahwa mereka dianggap “berbeda” akan membuat orang lain tidak nyaman karena masih tabu membicarakan persoalan penyandang disabilitas. Kelompok penyandang disabilitas cenderung tidak bersosialisasi dengan masyarakat luas akibat respon dari masyarakat tersebut.

d. Dampak Disabilitas Pada Identitas Diri

Menurut penelitian yang berfokus pada dampak disabilitas terhadap masyarakat, identitas diri terpengaruh, yang pada akhirnya mempengaruhi aktivitas sehari-hari. Menurut penelitian, penyandang disabilitas kurang bahagia dengan kehidupan sosialnya, terutama di masa mudanya. Selama waktu tersebut, mereka harus menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman-teman yang mirip dengan mereka dan lebih sering keluar untuk bersosialisasi. Sebaliknya, mereka sering merasa sendirian. Hal ini sangat penting karena mereka menjadi terasingkan dari orang-orang yang tidak menyandang disabilitas. Mereka juga akan memiliki ekspektasi yang rendah terhadap karier mereka, terbatasnya akses terhadap ruang publik dan lingkungan sekitar rumah mereka, serta sedikit pilihan dan peluang untuk terlibat dalam kegiatan sosial.

Banyak penyandang disabilitas yang mengalami ketidakbahagiaan dan keputusasaan karena dianggap “berbeda” dalam situasi sosial. Mereka sering mengabaikannya karena penolakan sederhana untuk berinteraksi dengan orang lain. Hal ini dikarenakan banyak orang yang menganggap anggota kelompok disabilitas sebagai individu yang “berbeda”.

B. Pemberdayaan Kelompok Disabilitas Menurut Perspektif Islam

Pemberdayaan mempunyai arti penting dalam konteks Islam, karena hal ini dipandang sebagai aspek mendasar yang memungkinkan Islam untuk mengadopsi perspektif yang komprehensif dan strategis mengenai masalah ini.

Dalam *Journal of Islamic Community Development*, Istiqomah berpendapat bahwa pemberdayaan merupakan aspek mendasar dalam kerangka pengembangan masyarakat (Matthoriq, ed). Islam berfungsi sebagai prinsip panduan bagi masyarakat, memungkinkan individu untuk mencapai kemandirian dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan, termasuk aspek keamanan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat sebagaimana diuraikan dalam Al-Quran, tujuan utamanya adalah membantu individu memperoleh kemampuan dan hak yang diperlukan untuk membuat keputusan yang tepat atas tanggungjawab mereka sendiri. Proses ini melibatkan masyarakat untuk mengatasi hambatan pribadi dan meningkatkan kompetensi sosial, sehingga memperkuat kapasitas individu, rasa percaya diri, dan memanfaatkan kekuatan atau kemampuan mereka secara efektif.

Dalam konteks masyarakat, khususnya masyarakat lemah atau rentan disini adalah orang-orang yang memiliki kondisi kecacatan dalam fisiknya (disabilitas). Mereka termasuk dalam kelompok yang sering dipandang berbeda oleh masyarakat, bahkan terkadang mereka dipandang hina sehingga menyebabkan ketidakpercayaan diri terhadap kemampuan mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sangat berbeda dengan orang yang memiliki kondisi fisik normal dan dapat melakukan aktivitas secara teratur serta optimal serta memiliki kondisi fisik yang baik (Wajdi, 2014).

Prinsip perubahan dalam perspektif Islam tertulis di dalam QS. Ar-Ra'd (13) Ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِمَّنْ أَمَرِ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۖ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaga atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan

terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain dia”.

Sayyid Qutb memberikan penekanan yang signifikan pada gagasan bahwa ayat ini memberitahukan bahwa perlunya umat manusia melakukan transformasi atau perubahan yang diperlukan. Menurut Sayyid Qutb (2001), individu harus siap untuk mengubah emosi, perilaku, dan keadaan hidup mereka agar Allah dapat mengubah berkah, musibah, kehormatan, kerendahan hati, status, atau degradasi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa jika tidak ada keinginan manusia untuk melakukan perubahan, campur tangan Tuhan tidak akan terjadi untuk memperbaiki keadaan manusia.

Al-Qur'an menawarkan beberapa prinsip dalam pemberdayaan masyarakat lemah atau rentan (*Disabilitas*) yaitu sebagai berikut:

a. Prinsip *ta'awun*

Prinsip *ta'awun* merupakan prinsip kerjasama yang saling membantu diantara pekerja sosial, relawan sosial, serta penyandang masalah kesejahteraan sosial untuk menolong kelompok disabilitas agar mereka dapat menolong diri mereka sendiri dalam mengatasi ketidakberdayaan yang dimilikinya. Prinsip *ta'awun* meliputi manajemen Sumber Daya Manusia (SDM), program dan kebijakan yang memberikan kekuatan atau daya (*power*) untuk memberikan keberdayaan terhadap masyarakat lemah atau rentan khususnya kelompok disabilitas.

b. Prinsip *syura*

Prinsip *syura* merupakan prinsip musyawarah diantara pihak-pihak seperti pekerja sosial, relawan sosial dalam suatu program kepedulian terhadap masyarakat atau kelompok disabilitas dengan mengidentifikasi masalah-masalah sosial yang menyebabkan munculnya ketidakberdayaan serta merumuskan langkah-langkah untuk mengatasi masalah tersebut. Prinsip *syura* juga digunakan untuk mengetahui cara-cara bagaimana mengenali masalah dengan tepat

sehingga dapat memberikan langkah yang tepat dan menyamakan persepsi dalam mengatasi masalah kelompok disabilitas.

- c. Pemberdayaan kelompok disabilitas didasarkan pada prinsip kasih sayang dan berbagi antara kaum aghniya dan mustad'afin. Hal ini bisa diwujudkan dalam bentuk pemanfaatan dana sukarela untuk kepentingan pemberdayaan kelompok disabilitas agar mereka bisa hidup mandiri melalui program pelatihan keterampilan dan peningkatan kualitas keterampilan.

C. Teori Pemberdayaan Jim Ife

1. Asumsi Dasar Pemberdayaan Jim Ife

Jim Ife (1997) mendefinisikan pemberdayaan adalah memberikan sumber daya, pengetahuan, kesempatan, dan kemampuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat agar mereka dapat menentukan masa depannya sendiri. Dengan demikian unsur pemberdayaan menurut Jim Ife adalah sumber daya, pengetahuan, kesempatan, kemampuan dan keterampilan.

Menurut Jim Ife (1997) pemberdayaan ini berkaitan erat dengan konsep *power* (kekuatan/daya) dan konsep *disadvantaged* (ketimpangan). Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan oleh Jim Ife mengenai beberapa jenis kekuatan masyarakat yang dapat digunakan untuk memberdayakan, diantaranya sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk membuat keputusan pribadi; kapasitas ini dapat digunakan untuk memberdayakan masyarakat dengan memungkinkan mereka membuat keputusan hidup yang lebih baik atau memilih peluang.
- b. Kemampuan untuk menilai kebutuhan mereka sendiri; kemampuan ini dapat digunakan untuk memberdayakan masyarakat dengan membantu mereka menilai kebutuhan mereka sendiri.

- c. Kemampuan untuk mengontrol pelaksanaan kebebasan berekspresi; kemampuan ini dapat dimanfaatkan untuk memberdayakan masyarakat dengan memungkinkan mereka mengekspresikan diri di lingkungan publik.
- d. Kekuatan kelembagaan: Dengan membuat fasilitas pendidikan, kesehatan, dan lainnya lebih mudah diakses oleh masyarakat, kekuatan ini dapat dimanfaatkan untuk memberdayakan masyarakat.
- e. Kemampuan mengendalikan kebebasan reproduksi; dengan memberikan otonomi kepada individu atas pilihan reproduksinya, kemampuan ini dapat digunakan untuk memberdayakan masyarakat.

Munculnya kognisi masyarakat dan evolusi budaya telah melahirkan gagasan pemberdayaan, dengan kata lain biasa disebut sebagai pemberdayaan diri. Konsep pemberdayaan dapat dilihat sebagai perjalanan progresif atau perkembangan menuju perolehan kekuasaan atau keberdayaan. Dapat juga diartikan sebagai cara untuk memperoleh kekuasaan dengan cara *mentransfer*nya dari individu yang mempunyai kekuasaan kepada mereka yang saat ini kurang atau tidak mempunyai kekuasaan. Pemberdayaan mengacu pada pemberian kemampuan oleh orang-orang atau kolektif yang saat ini kurang berdaya, melalui transfer kemampuan tersebut dari individu atau kolektif yang sudah memiliki pemberdayaan (Ife & Tesoriero, 2008).

Pemberdayaan adalah suatu proses dimana individu atau kolektif memperoleh kemampuan untuk melakukan kontrol atas kehidupan mereka sendiri. Pemberdayaan merupakan suatu proses yang dinamis dan merupakan tujuan yang aspiratif. Pemberdayaan, sebagai suatu kerangka prosedural, mencakup serangkaian upaya yang bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan masyarakat atau kolektif yang memiliki pengaruh atau kerentanan terbatas, khususnya mereka yang berfokus dengan isu-isu kemiskinan. Pemberdayaan adalah hasil yang diinginkan terkait dengan transformasi masyarakat, dimana masyarakat memperoleh kekuatan, pengetahuan, dan kemampuan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan fisik, ekonomi, dan sosialnya. Hal ini

mencakup menumbuhkan rasa percaya diri, menjamin penghidupan, menyampaikan aspirasi secara efektif dalam upaya sosial, dan mencapai kemandirian dalam memenuhi tanggungjawab hidup (Ife & Tesoriero, 2008).

Pemberdayaan dalam konteks implementasi mengacu pada pengajaran atau bantuan individu dalam mengembangkan kesadaran guna meningkatkan kapasitasnya dan menjalani kehidupan yang lebih mandiri. Sebuah langkah penting dalam proses pemberdayaan terjadi ketika masyarakat berusaha mengganti pola perilaku atau kebiasaan lama mereka dengan pola baru, terutama dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Berdasarkan data tersebut, proses pemberdayaan memerlukan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat (Zubaedi, 2013).

2. Perspektif Pemberdayaan Jim Ife

Jim Ife (2008) memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai konsep pemberdayaan, di mana menurutnya pemberdayaan dapat dijelaskan dengan menggunakan empat perspektif yaitu perspektif pluralis, elitis, strukturalis dan post strukturalis. Berikut adalah penjelasan mengenai keempat perspektif tersebut:

a. Perspektif Pluralis

Menurut pandangan pluralis ini, pemberdayaan adalah proses membantu masyarakat khususnya kelompok masyarakat kurang mampu agar mampu bersaing dengan sukses. Menurut sudut pandang pluralis ini, pemberdayaan individu berarti mengajarkan mereka bagaimana menggunakan kemampuan negosiasi mereka, memanfaatkan media untuk mendukung aktivitas politik, dan memahami bagaimana sistem atau aturan permainan beroperasi. Oleh karena itu, pemberdayaan dari sudut pandang ini adalah memberikan masyarakat kemampuan lebih untuk bersaing secara sukses sehingga tidak ada yang diuntungkan atau dirugikan.

b. Perspektif Elitis

Menurut sudut pandang elitis, pemberdayaan adalah upaya untuk mempengaruhi kelompok elit termasuk individu kaya, pejabat publik, dan pemimpin atau tokoh masyarakat lewat membangun hubungan dengan mereka atau dengan menantang dan mengupayakan perubahan di dalam lingkaran elit. Upaya ini dilakukan mengingat masyarakat telah kehilangan kekuasaannya akibat kubu atau kendali dari para *elite*.

c. Perspektif Strukturalis

Dari sudut pandang strukturalis, pemberdayaan dipandang sebagai upaya yang lebih sulit karena tujuannya adalah menghapuskan ketimpangan struktural dalam berbagai wujud. Dengan kata lain, proses pemberdayaan masyarakat serupa dengan emansipasi dan memerlukan penghapusan penindasan struktural dan modifikasi struktural yang signifikan.

d. Perspektif Post Strukturalis

Dari sudut pandang post-strukturalis, pemberdayaan merupakan upaya untuk menggantikan diskursus yang mengutamakan ide di atas tindakan atau praktik. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai langkah awal untuk menuju pengembangan keterampilan berpikir kritis yang baru. Pandangan post-strukturalis ini menekankan pendidikan masyarakat sebagai sarana pemberdayaan masyarakat.

Dari keempat perspektif di atas, perspektif pluralis sejauh ini muncul sebagai gagasan yang signifikan dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Hal ini karena pandangan pluralis memandang keanekaragaman kepentingan individu dalam masyarakat. Lebih jauh lagi, kekuasaan didistribusikan ke berbagai kelompok, bukan hanya di satu tempat, seperti yang dijelaskan oleh

sudut pandang pluralis. Oleh karena itu, agar masyarakat lemah atau rentan dapat bersaing secara adil dan mematuhi aturan sistem, perspektif ini menekankan pentingnya membangun kapasitas mereka (Ife & Tesoriero, 2008).

Perspektif pluralis sangat erat kaitannya dengan pemberdayaan Komunitas Sahabat Difabel Semarang. Komunitas Sahabat Difabel Semarang merupakan suatu wadah atau komunitas yang digunakan dalam melakukan pemberdayaan penyandang disabilitas. Adanya komunitas ini dapat membantu para penyandang disabilitas untuk dapat meningkatkan kapasitasnya dalam bersosialisasi terhadap masyarakat luas.

3. Konsep Pemberdayaan Teori Jim Ife

Menurut Jim Ife (1997) pemberdayaan diartikan sebagai memberikan sumber daya, pengetahuan, kesempatan dan kemampuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat agar dapat menentukan masa depannya sendiri. Upaya pemberdayaan ini bisa dilakukan dengan tiga langkah, yaitu *enabling*, *empowering* dan *protecting* (Ife & Tesoriero, 2008).

Berikut tiga tindakan yang perlu dilakukan dalam rangka pemberdayaan masyarakat:

a. *Enabling*

Enabling diartikan sebagai upaya menghadirkan atau memberikan suasana yang dapat mengembangkan atau memotivasi keterampilan masyarakat. Dalam proses *enabling* ini upaya yang dilakukan adalah dengan meningkatkan kesadaran masyarakat (kelompok disabilitas), di mana dengan adanya kesadaran tersebut memungkinkan potensi atau kemampuan yang dimiliki masyarakat dapat muncul dan berkembang, proses *enabling* pada Komunitas Sahabat Difabel Semarang sendiri dilakukan dengan mengupayakan peningkatan kesadaran kelompok disabilitas dengan melalui sosialisasi tentang pentingnya pemberdayaan bagi kesejahteraan hidup mereka dan melibatkan secara langsung seluruh pengurus

dalam upaya perencanaan pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan.

b. *Empowering*

Empowering diartikan sebagai upaya memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat melalui partisipasi dalam bentuk bantuan pendidikan, pelatihan, dan sebagainya. Pada Komunitas Sahabat Difabel Semarang sendiri proses *empowering* ini dilakukan dalam bentuk dua kegiatan pelatihan keterampilan, yaitu kegiatan pelatihan keterampilan hidroponik dan menjahit.

c. *Protecting*

Protecting diartikan sebagai upaya melindungi hak maupun kepentingan masyarakat lemah atau rentan. Pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan kualitas masyarakat lemah atau rentan sehingga mereka bisa mendapat haknya dan bisa melepaskan diri dari masalah kemiskinan, kebodohan, dan lain sebagainya. Pada Komunitas Sahabat Difabel Semarang ini proses *protecting* dilakukan dengan menggaungkan kesetaraan hak terhadap kelompok disabilitas ditengah lingkungan masyarakat dan memberikan perlindungan hak atau advokasi terhadap para penyandang disabilitas seperti salah satu contoh dengan melakukan kunjungan ke tempat tinggal (*visit home*) salah satu anggota penyandang disabilitas yang mengalami perlakuan diskriminasi. Hal ini juga menjadi bukti bahwa kelompok disabilitas bisa mendapatkan hak dan kewajiban seperti apa yang didapatkan oleh masyarakat normal lainnya.

4. Strategi Pemberdayaan Jim Ife

Upaya dalam memberdayakan kelompok masyarakat yang lemah atau rentan dapat dilakukan dengan menggunakan tiga strategi yaitu perencanaan

dan kebijakan (*policy and planning*), aksi sosial (*social action*) serta peningkatan kesadaran dan pendidikan. Upaya ini dilakukan dalam rangka memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat serta meningkatkan kekuatan mereka (Ife & Tesoriero, 2008).

Menurut Jim Ife (2008) ada tiga strategi yang dapat digunakan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat diantaranya sebagai berikut:

a. Perencanaan dan Kebijakan (*Policy and Planning*)

Perencanaan dan kebijakan dilakukan untuk mendorong perubahan kelembagaan dan struktural yang memungkinkan masyarakat mengakses sumber kehidupan tambahan dan meningkatkan taraf hidup mereka. Sumber daya hidup yang cukup dapat disediakan melalui kebijakan dan perencanaan yang dirancang dengan baik, sehingga memungkinkan masyarakat untuk mencapai keberdayaan. Di Komunitas Sahabat Difabel Semarang misalnya, strategi perencanaan dan kebijakan diterapkan dengan program pemberdayaan untuk mengembangkan kapasitas sekaligus pemberdayaan penyandang disabilitas. Hal ini dilakukan dengan membuka kemungkinan keterampilan yang luas bagi kelompok penyandang disabilitas.

b. Aksi Sosial

Tujuan dari aksi sosial adalah untuk membuka struktur sosial yang tertutup dan memungkinkan penyandang disabilitas untuk terlibat aktif dengan masyarakat. Karena partisipasi masyarakat dalam sistem sosial menciptakan kondisi yang memungkinkan masyarakat menjadi berdaya. Guna meningkatkan rasa percaya diri untuk tampil di masyarakat luas, Komunitas Sahabat Difabel Semarang melakukan aksi sosial dengan mengikuti acara-acara sosial seperti kegiatan karnaval yang diselenggarakan oleh Pemerintah Provinsi dan Kota.

c. Peningkatan Kesadaran dan Pendidikan

Masyarakat atau suatu kelompok masyarakat tertentu seringkali tidak menyadari penindasan yang terjadi pada dirinya. Kondisi ketertindasan tersebut menjadi lebih parah karena tidak adanya *skill* untuk bertahan hidup secara sosial dan ekonomi sehingga perlu dilakukan peningkatan kesadaran dan pendidikan. Misalnya dengan memberi pemahaman kepada masyarakat tentang bagaimana struktur-struktur penindasan terjadi, serta memberi pelatihan dan *skill* agar masyarakat yang tertindas mampu mencapai perubahan secara efektif.

Pada Komunitas Sahabat Difabel Semarang, strategi peningkatan kesadaran dan pendidikan dilakukan dengan adanya sosialisasi terkait tentang keterampilan dan *skill* yang mereka miliki. Sosialisasi tersebut merupakan upaya untuk memotivasi dan menumbuhkan kesadaran penyandang disabilitas agar bisa bertanggungjawab dengan dirinya sendiri. Selain itu, para penyandang disabilitas juga diberikan pendidikan atau pelatihan melalui kegiatan-kegiatan keterampilan.

Implementasi dari Teori Pemberdayaan Jim Ife (1997) terhadap masyarakat lemah atau rentan yaitu memberikan kekuatan, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan agar mereka dapat menentukan masa depannya sendiri. Peneliti melihat pemberdayaan kelompok disabilitas lewat tiga langkah yang dikemukakan oleh Jim Ife yaitu *Enabling*, *Empowering* dan *Protecting*, yang dilakukan oleh Komunitas Sahabat Difabel Semarang dan melihat hasil seperti apa yang dihasilkan dari pemberdayaan tersebut terhadap kelompok disabilitas yang diberdayakan.

BAB III

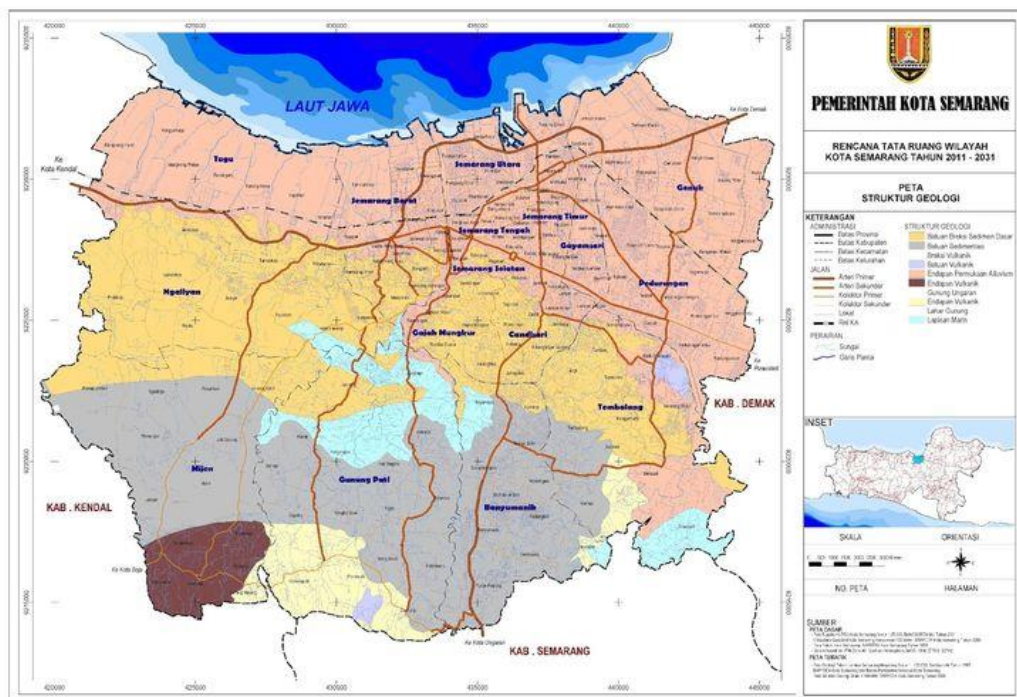
PROFIL KOMUNITAS SAHABAT DIFABEL SEMARANG

A. Gambaran Umum Kota Semarang

1. Letak Geografis Kota Semarang

Kota Semarang merupakan Ibukota Jawa Tengah. Berada pada perlintasan Jalur Jalan Utara Pulau Jawa yang menghubungkan Kota Surabaya sampai Jakarta. Kota Semarang telah berdiri sejak 5 Mei 1547. Secara geografis, Kota Semarang terletak diantara $109^{\circ} 35'$ - $110^{\circ} 50'$ Bujur Timur dan $6^{\circ} 50'$ - $7^{\circ} 10'$ Lintang Selatan. Dengan luas wilayah yang dimiliki Kota Semarang yaitu 373,70 km² atau seluas 37.369,568 hektar. Kota Semarang berbatasan langsung dengan kota maupun kabupaten lainnya. Berbatasan dengan Kabupaten Kendal di sebelah Barat, Kabupaten Demak di sebelah Timur, Kabupaten Semarang di sebelah Selatan, dan Laut Jawa yang memiliki garis pantai sepanjang 13,6 km² di sebelah Utara.

Gambar 1. Peta Wilayah Kota Semarang



Sumber: Bappeda Tahun 2018

Berdasarkan letak geografisnya, Kota Semarang mempunyai iklim tropis dengan dua musim yang berbeda yaitu musim kemarau yang berlangsung pada bulan April hingga September dan musim hujan yang berlangsung pada bulan Oktober hingga Maret. Dua iklim tersebut dipengaruhi oleh angin muson. Suhu udara bervariasi antara 23°C hingga 34°C, dengan rata-rata kelembaban udara tahunan sebesar 77%, dan rata-rata curah hujan tahunan sebesar 2.790 mm.

Kota Semarang memiliki letak geografis yang strategis dengan berada di jalur lalu lintas ekonomi di Pulau Jawa. Hal ini dapat dilihat dari Kota Semarang yang dijadikan sebagai pondasi pembangunan di Jawa Tengah dan terdiri dari empat simpul pintu gerbang yaitu koridor pantai Utara, koridor Timur, koridor Selatan dan koridor Barat.

Berdasarkan letak geografisnya, maka dapat digambarkan melalui tabel berikut:

Tabel 1. Letak Geografis Kota Semarang

Uraian	Letak Bujur-Lintang	Batas Wilayah
Sebelah Utara	6°50' LS	Laut Jawa
Sebelah Selatan	7°10' LS	Kab. Semarang
Sebelah Barat	109°50' BT	Kab. Kendal
Sebelah Timur	110°35' BT	Kab. Demak

Sumber: BPS Kota Semarang Tahun 2020

2. Kondisi Topografis Kota Semarang

Secara topografi, Kota Semarang terdiri atas daerah pantai, dataran tinggi dan dataran rendah. Daerah pantai merupakan kawasan dibagian utara yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa dengan kemiringan 0% - 2%. Daerah dataran tinggi atau yang biasa disebut dengan Semarang Atas, memiliki ketinggian antara 90 - 359 mdpl dengan kemiringan 15% - 40%, Dataran tinggi terletak di sebelah Selatan Kota Semarang. Untuk dataran rendah atau yang biasa disebut dengan Semarang Bawah, memiliki ketinggian berkisar 0,75 - 3,5 mdpl dengan kemiringan 2% - 15%, dataran rendah terletak di bagian tengah Kota Semarang.

3. Kondisi Demografis Kota Semarang

pada tahun 2022, secara administratif, Kota Semarang mempunyai 16 kecamatan serta 177 kelurahan. Luas daerah kecamatan serta kelurahan tadi tentunya berbeda-beda. Kecamatan dengan luas wilayah terbesar yaitu Kecamatan Mijen dengan presentase 15,4% (57,55 km²) dari seluruh wilayah Kota Semarang. Sedangkan luas daerah kecamatan yang terkecil yaitu Kecamatan Semarang Selatan dengan presentase mencapai 1,58% (5,93 km²) dari seluruh wilayah Kota Semarang (BPS Kota Semarang, 2017).

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin (Jiwa) Tahun 2022

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin (Jiwa) Tahun 2022	
		Laki-laki	Perempuan
1.	Mijen	42 908,00	42 910,00
2.	Gunungpati	49 179,00	49 333,00
3.	Banyumanik	69 717,00	71 602,00
4.	Gajahmungkur	27 204,00	28 286,00
5.	Semarang Selatan	29 744,00	31 468,00
6.	Candisari	36 709,00	37 752,00
7.	Tembalang	96 306,00	97 174,00
8.	Pedurungan	95 667,00	97 458,00
9.	Genuk	64 514,00	64 182,00
10.	Gayamsari	34 421,00	34 913,00
11.	Semarang Timur	31 729,00	33 698,00
12.	Semarang Utara	57 341,00	58 713,00
13.	Semarang Tengah	26 002,00	28 336,00
14.	Semarang Barat	72 102,00	74 813,00
15.	Tugu	16 575,00	16 504,00
16.	Ngaliyan	71 025,00	71 528,00
	Total	821 305,00	838 670,00

Sumber: BPS Kota Semarang Tahun 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk masyarakat yang paling banyak terdapat di Kecamatan Tembalang dengan jumlah penduduk masyarakat laki-laki 96.306 jiwa dan perempuan 97.174 jiwa, diikuti dengan penduduk masyarakat dari Kecamatan Pedurungan dengan jumlah penduduk masyarakat laki-laki 95.667 jiwa dan perempuan 97.458 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk masyarakat paling sedikit berada di Kecamatan Tugu dengan jumlah penduduk masyarakat laki-laki 16.575 jiwa dan perempuan 16.504 jiwa.

Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yang ditamatkan di Kota Semarang Tahun 2021 dapat dilihat pada tabel dibawah sebagai berikut:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan (Jiwa) Tahun 2021

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	SD (Sekolah Dasar)	162 427
2.	SMP (Sekolah Menengah Pertama)	145 716
3.	SMA (Sekolah Menengah Atas)	452 019
4.	Universitas / Perguruan Tinggi	274 632
	Total	1 034 794

Sumber: BPS Kota Semarang Tahun 2021

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas atau rata-rata penduduk masyarakat Kota Semarang adalah lulusan SMA (Sekolah Menengah Atas) dengan jumlah total 452.019 jiwa. Kemudian banyak juga penduduk masyarakat Kota Semarang yang menjadi lulusan universitas atau perguruan tinggi dengan jumlah total 274.632 jiwa, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kota Semarang memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi.

Adapun untuk jumlah penduduk berdasarkan tingkat pekerjaan dapat dilihat pada tabel dibawah sebagai berikut:

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pekerjaan Tahun 2023

No.	Status Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Wirausaha	104 762	97 235	201 997
2.	Buruh (tidak tetap)	21 636	24 535	46 171
3.	Buruh (tetap)	20 006	10 987	30 993
4.	Karyawan/Pegawai	306 155	222 700	528 855
5.	Pekerja pertanian & non pertanian	26 119	3 180	29 299
6.	Pekerja rumah tangga	11 112	24 931	36 043
	Total	489 790	383 568	873 358

Sumber: BPS Kota Semarang Tahun 2023

Berdasar tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk masyarakat Kota Semarang bekerja sebagai karyawan atau pegawai dengan jumlah total 528.855 orang, kemudian diikuti dengan penduduk masyarakat yang ber-wirausaha secara mandiri dengan jumlah total 201.997 orang.

Penduduk masyarakat Kota Semarang menganut agama atau keyakinan yang beragam, mulai dari agama islam, katolik, protestan, hindu, budha, dan lainnya. Jumlah penduduk masyarakat Kota Semarang berdasarkan agama atau keyakinan dapat dilihat pada tabel dibawah sebagai berikut:

Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Agama/Keyakinan (Jiwa) Tahun 2022

No.	Agama/Keyakinan	Jumlah
1.	Islam	1 470 224
2.	Katolik	83 924
3.	Protestan	115 160
4.	Budha	10 072
5.	Hindu	1 180
6.	Lainnya	421
	Total	1 680 981

Sumber: BPS Kota Semarang Tahun 2022

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk masyarakat Kota Semarang memeluk atau menganut agama islam dengan jumlah total

1.470.224 orang. Sedangkan pemeluk agama atau keyakinan lainnya adalah penduduk masyarakat yang paling sedikit dengan total 421 orang. Meskipun penduduk masyarakat Kota Semarang menganut agama yang beragam, penduduk masyarakat Kota Semarang tetap dapat hidup berdampingan dengan rukun dan saling menghargai satu sama lain.

Sesuai data yang diperoleh terkait penyandang disabilitas di Kota Semarang berdasarkan kecamatan, jumlah penyandang disabilitas di Kota Semarang di tahun 2020 adalah sebanyak 4864 Jiwa (BPS Kota Semarang, 2020). Artinya hal tersebut mengungkapkan bahwa ada sekitar 0,26% penyandang disabilitas di Kota Semarang dari jumlah seluruh penduduk Kota Semarang yg sebanyak 1.814.110 Jiwa (BPS Kota Semarang 2020).

Tabel 6. Data Penyandang Disabilitas Berdasarkan Kecamatan di Kota Semarang Tahun 2020

No.	Kecamatan	Jumlah	Presentase (%)
1.	Genuk	490	10,07
2.	Pedurungan	429	8,82
3.	Gayamsari	304	6,25
4.	Semarang Timur	465	9,56
5.	Tembalang	576	11,84
6.	Banyumanik	347	7,13
7.	Candisari	405	8,33
8.	Gajahmungkur	177	3,64
9.	Gunungpati	358	7,36
10.	Mijen	357	7,34
11.	Ngaliyan	402	8,26
12.	Tugu	153	3,15
13.	Semarang Barat	401	8,24
	Total	4864	100

Sumber: BPS Kota Semarang Tahun 2022

Kecamatan Tembalang mempunyai persentase penyandang disabilitas terbanyak di Kota Semarang, yaitu sebesar 11,84% atau 576 jiwa dari 4864 jiwa,

sedangkan persentase terendah berada di Kecamatan Tugu sebesar 3,15% atau 153 jiwa dari 4864 jiwa. Tinggi dan rendahnya jumlah penyandang disabilitas tersebut selaras dengan Kecamatan Tembalang dengan jumlah penduduk terbesar dan Kecamatan Tugu dengan jumlah penduduk terkecil di Kota Semarang.

B. Komunitas Sahabat Difabel Semarang

1. Profil Komunitas Sahabat Difabel Semarang

Tahun 2014 Ibu Noviana Dibyantari (Pemilik Roemah Difabel Semarang) diundang oleh DINSOSPORA Semarang untuk bergabung dalam kegiatan sosialisasi Undang-Undang Disabilitas. Kegiatan tersebut dihadiri oleh beberapa komunitas, orangtua anak berkebutuhan khusus (ABK) dan anak berkebutuhan khusus (ABK) serta relawan mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi. Hasil dari kegiatan tersebut adalah terbentuknya sebuah komunitas bagi para penyandang disabilitas di Kota Semarang yang bernama Komunitas Sahabat Difabel Semarang (KSD).

Komunitas Shabat Difabel Semarang mengawal Pemerintah Kota Semarang dalam mempersiapkan Semarang menjadi Kota Inklusi pada Tahun 2016. Pada tanggal 31 Juli 2014, Komunitas Sahabat Difabel Semarang resmi terbentuk. Ibu Noviana Dibyantari (Bunda Novi) adalah *Founder* dan Inisiator Komunitas Sahabat Difabel Semarang, Dibantu oleh beberapa orangtua ABK, relawan dan donatur. Komunitas Sahabat Difabel Semarang memiliki tempat berkumpul (*basecamp*) yang diberi nama Roemah Difabel Semarang (Roemah D).

Roemah Difabel menerima masyarakat berkebutuhan khusus dari usia anak-anak hingga dewasa. Sejalan dengan visi dan misi Komunitas Sahabat Difabel Semarang yaitu merdeka untuk berkarya, berkreasi, berkeaktifitas dan mengeluarkan pendapat. Roemah Difabel menjadi wadah bagi difabel dan membantu pemerintah menjadikan Kota Semarang sebagai kota inklusi. Tahun 2017, Komunitas Sahabat Difabel Semarang mendapat penghargaan dari Suara Merdeka *Community Awards* sebagai *The Best Community of The Year*.

2. Visi dan Misi Komunitas Sahabat Difabel Semarang

Visi dari Komunitas Sahabat Difabel Semarang pada Roemah Difabel Semarang yaitu “Bergandeng tangan dengan SATU HATI, SATU CINTA, dan SATU HARAPAN demi mewujudkan 3C yaitu *Change*, *Challenge*, dan *Chain*. 3C ini bertujuan dengan memberikan kesempatan bagi difabel sehingga bisa menjawab tantangan agar bisa memiliki relasi atau hubungan yang luas. Sedangkan misinya adalah:

- a. Bersama-sama mengedukasi masyarakat melalui kegiatan *sharing* yang dilakukan lewat jaringan medsos, *on air* di radio maupun secara live di TVRI sehingga masyarakat Semarang lebih ramah pada difabel.
- b. Turut serta mengambil peran dalam menggeser istilah “*disabilitas*” yang memiliki arti cacat atau rusak menjadi “*difabel*” dengan pengertian perbedaan kemampuan.
- c. Mengadakan bermacam kegiatan pelatihan bekerjasama dengan lembaga pemerintah maupun swasta demi meningkatkan keterampilan dan kesetaraan difabel, agar memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan berdaya juang sehingga dapat bersaing di dunia kerja.
- d. Berpartisipasi dan berperan aktif untuk kesetaraan difabel demi mendapatkan hak-hak mereka sebagai warga negara Indonesia terutama di bidang pendidikan formal dan layanan hukum secara terpadu.
- e. Membantu pemerintah untuk menyiapkan lingkungan inklusif dari hal kecil hingga pada lingkungan yang lebih besar seperti KUBE.

3. Program Kegiatan Komunitas Sahabat Difabel Semarang

Ada dua program kegiatan yang di terapkan di dalam Komunitas Sahabat Difabel Semarang, diantaranya: kegiatan pelatihan keterampilan hidroponik dan kegiatan pelatihan keterampilan menjahit.

4. Tujuan Komunitas Sahabat Difabel Semarang

Tujuan dari berdirinya Komunitas Sahabat Difabel Semarang yaitu untuk memberdayakan penyandang disabilitas dengan memberikan berbagai jenis kegiatan pelatihan keterampilan dan kewirausahaan yang nantinya bisa dikembangkan sendiri oleh penyandang disabilitas. Komunitas Sahabat Difabel Semarang juga memberikan kesempatan bagi semua penyandang disabilitas untuk ikut bergabung dalam komunitas tersebut untuk bisa belajar bersama, memberikan keterampilan kepada penyandang disabilitas yang belum memiliki keahlian, menyalurkan ke tempat kerja, serta sebagai wadah untuk menuangkan semua inovasi dan kreativitas. Maka dengan kesempatan yang diberikan Komunitas Sahabat Difabel Semarang kepada penyandang disabilitas diharapkan dapat memberikan kemandirian finansial serta pekerjaan.

5. Struktur Organisasi Komunitas Sahabat Difabel Semarang

Pengurus Komunitas Sahabat Difabel Semarang yang berjumlah 13 orang terbagi dalam struktur organisasi sebagai berikut:

Tabel 7. Struktur Organisasi Komunitas Sahabat Difabel Semarang

No.	Nama	Jabatan
1.	Sadiman Al Kundarto	Pembina
2.	Lani Setiadi & Florentia Hertinawati	Penasehat
3.	Didik Sugiyanto	Ketua
4.	Angela Amadea	Sekretaris
5.	B. Noviana Dibyantari R.	Bendahara & Sie Unit Usaha
6.	M. Hilal Huda F.	Ketua Harian
7.	Menik Murwani	Sie Rumah Tangga
8.	Yizreel Wahyu I., Afri Dian, Irfan Bagus	Sie Pendidikan
9.	Suwito	Sie Humas
10.	Anna Oktavia	RD Shop

Sumber: Data Pribadi Tahun 2024

6. Sasaran Pelayanan Komunitas Sahabat Difabel Semarang

Sasaran pelayanan Komunitas Sahabat Difabel Semarang diberikan kepada penyandang disabilitas, khususnya penyandang disabilitas yang memiliki keterbatasan fisik seperti para penyandang jenis *cerebral palsy*, polio, amputasi, *paraplegia*, dan *tetraplegia*. Komunitas Sahabat Difabel tidak membedakan para anggota dari latarbelakang ekonomi ataupun dari keluarga yang memiliki kedudukan, asalkan mereka mempunyai keinginan untuk belajar, tidak malu, ingin berkembang dan memiliki keinginan yang tinggi untuk hidup mandiri maka anggota tersebut akan dirangkul dan diarahkan untuk menjadi orang yang lebih berguna.

7. Jaringan Kerjasama Komunitas Sahabat Difabel Semarang

Kerjasama yang dilakukan oleh Komunitas Sahabat Difabel Semarang dalam melakukan program pemberdayaan melalui kegiatan pelatihan yaitu menjalin kerjasama dengan pemerintah, maupun swasta. Komunitas Sahabat Difabel Semarang juga terbuka untuk melakukan kerjasama terhadap para mahasiswa, relawan atau siapapun yang ingin dan mampu untuk memberikan ilmu, pengetahuan, dan membantu berbagai kegiatan yang ada di Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang. Adapun kerjasama yang telah dilakukan oleh Komunitas Sahabat Difabel yaitu PT Phapros, PT KAI, PT SAMI, PT Techpack Asia, Pabrik Plastik Mega Permai, PT Indomedia, BBPLK, PT Holding Danareksa, DISPERKIM, Dinas Sosial Kota dan Provinsi, Butik Bunda Anne Aventie, Buti Ida Modiste, Sekolah Kartur, Deaf Dancer BBI, Komunitas Harapan, OJK, Rumah Pintar Efata, dll.

8. Sumber Dana Komunitas Sahabat Difabel Semarang

a. Hasil Penjualan Produk

Dana ini didapatkan dari hasil produk pelatihan keterampilan menjahit yang dibuat oleh para penyandang disabilitas yang mengikuti pelatihan tersebut yang dipasarkan secara *offline* maupun *online* seperti melalui bazar, expo kegiatan, dan media digital.

b. Donatur

Salah satu sumber dana Komunitas Sahabat Difabel Semarang berasal dari para donatur-donatur baik secara individu maupun organisasi sosial, maupun pemerintah. Dana tersebut diberikan secara langsung dengan melakukan kunjungan ke Komunitas Sahabat Difabel atau transfer melalui bank.

c. Dana CSR Perusahaan

Sumber dana Komunitas Sahabat Difabel Semarang selanjutnya adalah dana CSR perusahaan yang sudah dialokasikan sebagai bentuk tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan sekitar. Pemberian dan CSR tersebut digunakan untuk memenuhi pelayanan dan untuk meningkatkan kesejahteraan para anggota di Komunitas Sahabat Difabel. Seperti dari PT Phapros, PT KAI, OJK.

BAB IV

PEMBERDAYAAN KELOMPOK DISABILITAS DI KOMUNITAS SAHABAT DIFABEL SEMARANG

Komunitas Sahabat Difabel Semarang memberikan program pemberdayaan pelatihan keterampilan bagi para penyandang disabilitas seperti *down syndrome*, disabilitas fisik, mental, intelektual, tuli, autisme, dan lain sebagainya di Kota Semarang. Program pemberdayaan pelatihan keterampilan yang diberikan oleh Komunitas Sahabat Difabel Semarang terdapat dua program pelatihan, yaitu kegiatan pelatihan keterampilan hidroponik dan menjahit.

A. Proses Pemberdayaan Kelompok Disabilitas Melalui Kegiatan Pelatihan Keterampilan Hidroponik di Komunitas Sahabat Difabel Semarang

Pelatihan keterampilan hidroponik merupakan salah satu program pemberdayaan untuk penyandang disabilitas yang diberikan oleh Komunitas Sahabat Difabel Semarang. Hidroponik juga dikenal sebagai *soilless culture* atau budidaya tanaman tanpa tanah. Jadi hidroponik berarti budidaya tanaman yang memanfaatkan air dan tanpa menggunakan tanah sebagai media tanamnya. Dengan memenuhi kebutuhan nutrisi (unsur hara) setiap tanaman dapat tumbuh dengan baik walaupun tidak menggunakan media tanah. Selain nutrisi unsur lain yang harus diperhatikan antara lain adalah kebutuhan oksigen, air dan sinar matahari. Kelebihan tanaman hidroponik antara lain ramah lingkungan, hemat air karena penggunaan air hanya 1/20 dari tanaman biasa, efisiensi tenaga dan waktu, tidak membutuhkan tempat yang luas, dapat ditanam dimana saja, pertumbuhan tanaman lebih cepat dan kualitas hasil tanaman dapat terjaga, tidak mengenal musim dan lain-lain.

Dalam proses kegiatan pelatihan keterampilan hidroponik ini, Komunitas Sahabat Difabel menggunakan jenis tanaman kangkung. Alasan kenapa jenis tanaman kangkung itu sendiri dipilih karena tanaman kangkung adalah tanaman yang paling sederhana dan paling mudah untuk dibudidayakan untuk para penyandang disabilitas, tanaman kangkung juga tanaman yang sedikit sekali

berpotensi untuk terkena gangguan hama atau penyakit-penyakit yang bisa menyebabkan gagal panen. Tanaman kangkung yang dibudidayakan secara hidroponik membutuhkan waktu sekitar 3 minggu dari awal proses penanaman bibit (menyemai) sampai bisa diproses untuk panen. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Pak Anton selaku mentor dari kegiatan keterampilan hidroponik bagi penyandang disabilitas yang ada di Komunitas Sahabat Difabel, sebagai berikut:

“Kita disini menggunakan jenis tanaman kangkung karena kangkung paling mudah untuk dibudidayakan mas, terus juga kangkung itu paling tahan dengan serangan hama-hama dan juga jenis penyakit-penyakit yang biasa ada di tanaman. Tanaman kangkung juga paling sederhana mas, jadi anak-anak lebih mudah paham untuk membudidayakannya dan waktu yang dibutuhkan dari proses awal tanam sampai bisa dipanen juga tidak terlalu lama, hanya butuh waktu 3 minggu dari proses awal. jadi anak-anak tidak terlalu lama menunggu waktu untuk panen hasilnya mas” (Wawancara dengan Bapak Anton, 28 Februari 2024).

Kutipan wawancara diatas menunjukan alasan bahwa kenapa jenis tanaman kangkung dipilih dan dijadikan jenis tanaman yang cocok untuk dibudidayakan dengan metode hidroponik bagi para penyandang disabilitas yang ada di Komunitas Sahabat Difabel Semarang.

1. Tahap Awal Kegiatan Pelatihan Keterampilan Hidroponik

a. Memberikan motivasi dan pemahaman terhadap keterampilan hidroponik

Sebelum memulai proses kegiatan pelatihan keterampilan hidroponik, para penyandang disabilitas diberikan motivasi dan juga pemahaman agar mereka semangat dan bisa mengerti dengan apa yang akan mereka lakukan disini, agar mereka tidak hanya sekedar melakukan kegiatan dan setelah itu sudah selesai. hal ini dilakukan juga untuk menumbuhkan sifat cinta dan peduli terhadap tanaman ataupun lingkungan sekitar mereka agar bisa melakukan kegiatan yang

bermanfaat dengan menggunakan salah satu jenis tanaman. Hal ini juga dilakukan untuk menambah semangat para penyandang disabilitas agar mereka dapat memiliki keterampilan untuk menanam tanaman secara hidroponik.

Menurut salah satu anggota penyandang disabilitas yang mengikuti keterampilan hidroponik ini juga menjelaskan bahwa mereka sangat senang bisa mengikuti kegiatan hidroponik karena dalam kegiatan hidroponik mereka bisa belajar dan memahami bagaimana cara menanam tanaman kangkung secara sederhana namun memiliki hasil yang menjanjikan. Dalam kegiatan keterampilan hidroponik juga mereka diajarkan tahapan-tahapan untuk membudidayakan tanaman kangkung dari awal sampai bisa dipanen. Seperti yang dikatakan oleh Mbak Rizki sebagai salah satu anggota pelatihan keterampilan hidroponik, yaitu sebagai berikut:

“Aku senang kak bisa ikut kegiatan hidropnik disini, apalagi yang ngajar Pak Anton hehe, seneng bisa ketemu dan ngobrol sama temen-temen aku disini kak, sama aldo, sama yonas, sama Mbak yuni, sama feri, sama danang sama yang lain juga mas. dulu waktu aku ikut pertama kali kegiatan hidroponik tahun 2021 aku belum bisa apa-apa mas, sekarang aku udah bisa kak berkat diajarin sama pak Anton. Sekarang sedikit demi sedikit aku paham caranya nanem kangkung dengan cara hidroponik.” (Wawancara dengan Mbak Rizki, 28 Februari 2024).

Kutipan dari wawancara diatas menjelaskan bahwa para penyandang disabilitas disana memiliki antusiasme dan semangat yang tinggi terhadap kegiatan keterampilan hidroponik yang diberikan oleh Komunitas Sahabat Difabel Semarang, karena dengan mereka mengikuti kegiatan tersebut mereka dapat memiliki kepercayaan terhadap kemampuan yang mereka miliki untuk mereka bisa bertanggungjawab atas diri mereka sendiri.

Tabel 8. Data Anggota Aktif Kegiatan Pelatihan Keterampilan Hidroponik

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia
1.	Rizki Amalia	Perempuan	24 Tahun
2.	Muhammad Faisal Hakim	Laki-laki	28 Tahun
3.	Krishnarefa Agusta	Laki-laki	27 Tahun
4.	Laksmi Nugrahesti	Perempuan	28 Tahun
5.	Roni Haryanto	Laki-laki	45 Tahun
6.	Andika Primus Pratama	Laki-laki	24 Tahun
7.	VN Vonny Yuniarti Yuwono	Perempuan	46 Tahun
8.	Kustianah	Perempuan	39 Tahun
9.	Billy Ronaldo Johanes Jashua	Laki-laki	26 Tahun
10.	Danang	Laki-laki	25 Tahun

Sumber: Data Arsip Pribadi KSD Tahun 2024

b. Memberikan Pemahaman Mengenai Potensi Yang Dimiliki

Untuk menyadarkan para penyandang disabilitas akan potensi, kemampuan, dan daya yang mereka miliki. Upaya yang dilakukan untuk memberikan pemahaman mengenai potensi yang dimiliki adalah dengan melalui kegiatan sosialisasi. Dalam kegiatan sosialisasi tersebut para mentor memberikan pemahaman-pemahaman bagi para penyandang disabilitas terkait potensi dan kemampuan yang mereka miliki.

Kegiatan pelatihan keterampilan hidroponik yang diberikan oleh Komunitas Sahabat Difabel Semarang diharapkan mampu untuk menciptakan potensi dan kemampuan bagi para anggota penyandang disabilitas, memberikan bekal bagi keterampilan kepada penyandang disabilitas serta juga untuk melatih mereka memiliki sifat yang mandiri dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi ketika bertemu dan berkomunikasi dengan orang baru. Seperti yang disampaikan oleh Pak Anton sebagai berikut:

“Dari awal mereka bergabung di KSD ini mas, pendampingan awal yang saya berikan ke anak-anak itu mulai dari memberikan pemahaman kemampuan yang mereka miliki mas. Hal ini saya lakukan agar anak-anak paham sama kemampuan mereka sendiri, biar mereka percaya juga sama diri sendiri mas kalo mereka punya kemampuan yang sama seperti orang-orang yang normal diluar sana walaupun dengan proses yang berbeda” (Wawancara dengan Bapak Anton, 28 Februari 2024).

Dari kutipan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa langkah awal yang dilakukan oleh mentor kegiatan pelatihan keterampilan hidroponik adalah dengan memberikan pemahaman, motivasi, dan juga meningkatkan kesadaran para penyandang disabilitas tentang kemampuan yang mereka miliki dan pentingnya mengikuti kegiatan yang bermanfaat untuk keterampilan diri, melatih kemandirian dan rasa percaya diri mereka.

Gambar 2. Pemberian Motivasi & Pemahaman Sebelum Memulai Pelatihan Hidroponik



Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2024

2. Tahap Pelatihan dan Pendampingan Kegiatan Pelatihan Keterampilan Hidroponik

Pelatihan keterampilan untuk meningkatkan keberdayaan para penyandang disabilitas yang diberikan oleh mentor dengan tujuan untuk memperkuat dan mengasah kemampuan, keterampilan, dan wawasan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan, yaitu sebagai berikut:

a. Menyiapkan alat-alat dan bahan-bahan

Proses awal dalam keterampilan hidroponik ini membutuhkan beberapa alat-alat dan bahan-bahan seperti bibit kangkung, nampan, wadah air, air, netpot, vitamin / nutrisi tanaman, saringan, wadah gabus, dan bak hidroponik. Semua alat dan bahan sudah disediakan oleh Komunitas Sahabat Difabel sehingga para penyandang disabilitas tidak perlu membawa alat-alat dan bahan-bahan dari tempat mereka masing-masing.

Gambar 3. Proses Awal Pelatihan Keterampilan Hidroponik



Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2024

b. Pembagian tugas

Pada proses ini, para penyandang disabilitas diberikan tugas mereka masing masing, ada yang menyemai bibit kangkung, membersihkan bak hidroponik, membersihkan bibit kangkung dari pasir-pasir yang sudah disemai selama 1 minggu dan menyusun bibit kangkung yang sudah bersih kedalam netpot untuk disusun ke wadah gabus yang sebelumnya sudah disiapkan.

c. Menyemai bibit kangkung

Proses penyemaian bibit kangkung ini dilakukan dengan memendam benih kangkung yang telah direndam oleh vitamin/nutrisi dengan pasir dengan merata, lalu siram dengan air hangat sekedar basah. setelah itu wadah yang sudah berisi bibit

kangkung, dibungkus menggunakan kantong plastik sampai seluruh wadah tertutup dengan rapat, Setelah itu di amkan sampai 1 minggu.

Gambar 4. Proses Meyemai Bibit Kangkung



Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2024

d. Membersihkan bak hidroponik

Pada proses ini bak hidroponik dibersihkan dari lumut-lumut yang menempel dan kotoran-kotannya lainnya yang ada pada bak hidroponik menggunakan saringan yang sudah disiapkan sampai bersih. Setelah itu bak hidroponik diberikan nutrisi/vitamin khusus tanaman.

Gambar 5. Membersihkan Bak Hidroponik



Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2024

e. Membersihkan bibit kangkung

Proses ini adalah proses membersihkan bibit kangkung yang sudah disemai dan tumbuh selama 1 minggu dari pasir-pasir yang menempel pada akar kangkung. Proses membersihkan ini dengan

cara mencelupkan akar kangkung kedalam wadah yang sudah di isi air lalu digoyang-goyangkan sampai pasir yang menempel jatuh kedalam wadah air.

Gambar 6. Membersihkan Bibit Kangkung



Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2024

f. Menyusun bibit kangkung ke dalam netpot

Setelah semua bibit kangkung dibersihkan, selanjutnya adalah menyusun bibit kangkung ke dalam netpot, 1 netpot berisi 8-10 batang kangkung agar tidak terlalu sedikit dan juga tidak terlalu banyak. Selanjutnya setelah semua bibit kangkung yg sudah disusun ke dalam netpot, disusun ke dalam wadah gabus secara rapih. Setelah itu wadah gabus yang sudah penuh terisi diletakan ke dalam bak air yang sebelumnya sudah diberikan nutrisi/vitamin khusus tanaman.

Gambar 7. Setelah Semua Proses Pelatihan Hidroponik Dilakukan



Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2024

Setelah semua proses tahapan pelatihan hidroponik tersebut dilakukan, selanjutnya adalah menunggu selama 2 minggu sampai

semua bibit kangkung tersebut dapat dipanen. Selanjutnya setelah proses panen dilakukan langkah selanjutnya adalah dengan mengemas produk agar bisa diperjual-belikan dan dapat menghasilkan pendapatan.

Hal diatas sejalan dengan pemikiran Jim Ife (1997) yang menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah sebagai proses serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keberdayaan, pengetahuan, dan keterampilan individu maupun kelompok yang mengalami ketidakberdayaan dan kemiskinan. Seperti halnya pemberdayaan yang dilakukan oleh Komunitas Sahabat Difabel Semarang kepada penyandang disabilitas dengan memberikan serangkaian kegiatan pelatihan keterampilan hidroponik secara rutin yang berguna untuk menangani persoalan keberdayaan dan juga pendapatan bagi para penyandang disabilitas.

Selain itu Jim Ife (1997) juga menjelaskan bahwa pemberdayaan memiliki tujuan merujuk pada hasil atau keadaan melalui perubahan sosial yaitu dengan terciptanya masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau memiliki pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mempunyai mata pencaharian, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial.

Jadwal kegiatan pendampingan pelatihan keterampilan hidroponik di Komunitas Sahabat Difabel Semarang dilakukan setiap hari Rabu dari pukul 09.30 sampai 12.00 WIB. Kemudian pada pukul 12.00 sampai 13.00 WIB anggota diberikan waktu untuk melakukan istirahat, ibadah dan makan siang, setelah itu kegiatan dimulai kembali pada pukul 13.00 sampai 14.00 WIB. Seperti yang dikatakan oleh Pak Anton, sebagai berikut:

“Kegiatannya itu setiap hari rabu mas kalo hidroponik, mulainya jam 09.00 atau jam 09.30 tergantung anak-anak sudah datang semua atau belum, terus nanti jam 12.00 sampai jam 13.00 kita istirahat, makan siang dan ibadah untuk yang muslim mas, nanti dilanjut lagi sampe selesai

jam 14.00 mas” (Wawancara dengan Pak Anton. Rabu 28 Februari 2024).

Tabel 9. Jadwal Waktu Kegiatan Pelatihan Keterampilan Hidroponik di Komunitas Sahabat Difabel Semarang

No.	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1.	09.30 – 12.00 WIB	Kegiatan Pelatihan Keterampilan Hidroponik	Setiap anggota mengerjakan tugas yang sudah diberikan oleh mentor.
2.	12.00 – 13.00 WIB	Istirahat	Ibadah dan makan siang.
3.	13.00 – 14.00 WIB	Kegiatan Pelatihan Keterampilan Hidroponik	Setiap anggota mengerjakan tugas yang sudah diberikan oleh mentor.

Sumber: Wawancara dengan Pak Anton. Rabu 28 Februari 2024

3. Tahap Pemasaran Produk Keterampilan Hidroponik

Pemasaran produk hasil dari kegiatan pelatihan keterampilan hidroponik di Komunitas Sahabat Difabel Semarang dilakukan melalui anggota-anggota difabel dan juga Bu Novi selaku pendiri menawarkan ke komunitas-komunitas lain. Pemasaran produk hasil keterampilan hidroponik sampai saat ini belum bisa dilakukan lewat media *online* karena jumlah produk yang dihasilkan belum banyak. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Pak Anton:

“Pemasaran atau penjualannya masih lewat anak-anak aja mas, kalopun masih ada sisa biasanya Bu Novi nawarin ke komunitas-komunitas lain atau kenalan-kenalannya Bu Novi mas. soalnya produksi kita masih terbatas belum bisa produksi banyak mas. Makannya masih lewat mulut ke mulut untuk pemasaran produknya” (Wawancara dengan Pak Anton. Rabu 28 Februari 2024).

B. Proses Pemberdayaan Kelompok Disabilitas Melalui Kegiatan Pelatihan Keterampilan Menjahit di Komunitas Sahabat Difabel Semarang

Pelatihan keterampilan menjahit merupakan salah satu program pemberdayaan untuk penyandang disabilitas yang diberikan oleh Komunitas Sahabat Difabel Semarang. Menjahit adalah pekerjaan menyambung kain, benang, dan bahan-bahan lain yang bisa dilewati jarum jahit dan benang. Menjahit dapat dilakukan dengan tangan memakai jarum tangan atau dengan mesin jahit.

Dalam proses menjahit untuk membuat suatu produk akan membutuhkan waktu, waktu yang dibutuhkan tergantung tingkat kerumitan produk yang akan dibuat. Walaupun proses pembuatan suatu produk membutuhkan waktu yang tidak sebentar, namun dalam memberikan pelatihan keterampilan menjahit Komunitas Sahabat Difabel tidak banyak memberikan teori tetapi langsung memberikan atau mempraktekkan kepada para penyandang disabilitas. seperti yang disampaikan oleh Ibu Ida selaku mentor dari kegiatan pelatihan keterampilan menjahit di Komunitas Sahabat Difabel Semarang, sebagai berikut:

“Kalo saya pribadi yaa mas, saya senang bisa ngajar anak-anak disini, seenggaknya saya bisa memberikan sedikit ilmu saya ke mereka semua. apalagi saya ngajar anak-anak menjahit disini gaperlu kasih mereka banyak teori, langsung saya praktekin aja ke mereka, soalnya mereka agak sulit paham kalo dikasi banyak teori mas. Emang saya akui yaa mas kalo ngajar anak-anak perlu kesabaran sama ketelatenan mas, jadi gabisa buru-buru kasian juga nanti merekanya mas”
(Wawancara dengan ibu Ida, Senin 04 Maret 2024)

Menurut salah satu anggota penyandang disabilitas, kegiatan keterampilan menjahit ini sangat membantu dan bermanfaat untuk dirinya, disini kita bisa memanfaatkan berbagai jenis kain yang sudah tidak terpakai namun masih layak untuk digunakan kembali dan di jadikan suatu produk yang bisa memiliki nilai harga jual. Dalam proses kegiatan keterampilan menjahit ini para anggota penyandang disabilitas diajarkan berbagai jenis produk-produk yang berbeda-

beda setiap pertemuannya yang bertujuan untuk mengasah kemampuan dan bakat yang para anggota difabel miliki. Seperti yang dikatakan oleh Mbak Laras selaku anggota kegiatan pelatihan keterampilan menjahit di Komunitas Sahabat Difabel Semarang, sebagai berikut:

“Saya senang kak bisa ikut kegiatan disini, disini juga saya punya banyak temen, bisa ngobrol bareng sama temen-temen juga, disini temen-temen orangnya baik-baik gada yang nakal, soalnya kalo dirumah cuma berdua sama mamah. Aku pengen banget punya tempat menjahit sendiri kak dirumah, makannya aku gabung dan ikut kegiatan disini, biar bisa belajar ilmu menjahit. Makannya aku gak nyesel bisa gabung dan belajar di KSD” (Wawancara dengan Mbak Laras, Senin 04 Maret 2024).

Kutipan dari hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa kegiatan pelatihan keterampilan menjahit yang diberikan oleh Komunitas Sahabat Difabel kepada para penyandang disabilitas memberikan kebermanfaatan dan juga memberikan semangat bagi penyandang disabilitas untuk bisa memiliki kemampuan yang nantinya bermanfaat untuk dirinya dan biasa bertanggungjawab atas dirinya sendiri.

Tabel 10. Data Anggota Aktif Kegiatan Pelatihan Keterampilan Menjahit

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia
1.	Laminda Larassati	Perempuan	22 Tahun
2.	Rizki Amalia	Perempuan	24 Tahun
3.	Kustianah	Perempuan	39 Tahun
4.	Laksmi Nugrahesti	Perempuan	28 Tahun
5.	VN Vonny Yuniarti Yuwono	Perempuan	46 Tahun
6.	Rayhana Aiyssa Putri	Perempuan	24 Tahun
7.	Nuraisya Dyah Kusumaningrum	Perempuan	24 Tahun

Sumber: Data Arsip Pribadi KSD Tahun 2024

Kegiatan pelatihan keterampilan menjahit yang diberikan oleh Komunitas Sahabat Difabel Semarang diharapkan bisa untuk menjadi wadah bagi para

penyandang disabilitas untuk menggali potensi dan kemampuannya untuk mempersiapkan bekal keterampilan bagi penyandang disabilitas serta dapat melatih sifat mandiri dan rasa percaya diri mereka.

1. Tahap Awal Kegiatan Pelatihan Keterampilan Menjahit

a. Memberikan sedikit teori dan praktek

Proses awal pelaksanaan kegiatan pelatihan keterampilan menjahit yang diberikan oleh Komunitas Sahabat Difabel tidak jauh berbeda dengan kegiatan pelatihan keterampilan yang lain, karena kegiatan pelatihan keterampilan menjahit ini tidak menggunakan banyak teori melainkan setelah diberikan sedikit teori dibarengi dengan mempraktekkannya kepada para anggota penyandang disabilitas. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Ida yaitu sebagai berikut:

“Disini kita memberikan materi untuk apa yang dijahit hari ini mas, Cuma teorinya sedikit aja mas, paling Cuma dikasitau tentang hari ini mau buat apa, kalo saya terangin sekalian saya praktekkin mas, soalnya mereka gabisa kalo harus hitung-hitung, ngukur kain. Jadi langsung syaa praktekkin sekalian” (Wawancara dengan Ibu Ida, Senin 04 Maret 2024).

Kutipan wawancara diatas menjelaskan bahwa jika dalam proses pelaksanaan kegiatan pelatihan keterampilan menjahit ini tidak menggunakan banyak teori, mereka akan kesulitan untuk memahami proses menjahit, maka mentor memberikan sedikit teori yang dibarengi dengan praktek seperti memasukan benang kedalam mesin jahit, menjahit kancing baju, dan lain-lain.

Gambar 8. Mentor Mempraktekan langsung Cara Menjahit



Sumber: 1Dokumentasi Pribadi Tahun 2024

2. Tahap Pelatihan dan Pendampingan Kegiatan Pelatihan Keterampilan Menjahit

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam kegiatan pelatihan keterampilan menjahit, yaitu sebagai berikut:

a. Menyiapkan alat-alat dan bahan-bahan

Tahapan awal proses kegiatan menjahit ini membutuhkan beberapa alat-alat dan bahan-bahan seperti mesin jahit, jarum jahit, jarum pentul, benang, kain, gunting, kapur, spidol, kancing, payet, pita, dan lain sebagainya. Semua alat tersebut sudah disiapkan atau disediakan oleh Komunitas Sahabat Difabel Semarang sehingga para anggota penyandang disabilitas yang tidak memiliki alat menjahit tidak perlu khawatir.

b. Pembagian tugas

Pada tahap ini, para anggota penyandang disabilitas akan diberikan tugas oleh mentor untuk menyelesaikan satu produk yang bahan-bahannya sudah disiapkan oleh mentor. Hal tersebut dilakukan agar para anggota penyandang disabilitas dapat mempraktekkan proses menjahit yang sudah dipraktekkan sebelumnya oleh mentor.

c. Kegiatan menjahit

Mentor akan memberikan panduan dan arahan kepada para anggota penyandang disabilitas tentang bagaimana cara membuat produk dari proses menjahit, contohnya membuat tas dari bahan kain katun, yaitu sebagai berikut:

- 1) Siapkan bahan-bahan yang akan dibutuhkan seperti bahan kain katun, gunting, spidol dan penggaris atau cetakan.
- 2) Siapkan dan gambar pola tas terlebih dahulu diatas kain katun dan kain furing menggunakan spidol membentuk pola persegi panjang.
- 3) Setelah itu, gunting pola yang sudah dibuat sesuai garisnya.
- 4) Selanjutnya gunting tali yang nantinya akan dipasangkan untuk menjadi pegangan tas.
- 5) Lipat kain katun, kain furing dengan panjang sekitar 3 cm pada sisi kiri dan kanan kain menggunakan jarum pentul.
- 6) Setelah itu, jahit kain katun pada sisi samping kiri dan kanan
- 7) Jahit kembali menggunakan kain furing pada sisi damping kiri dan kanan.
- 8) Lalu jahit bagian tali yang sebelumnya sudah digunting menggunakan mesin jahit.
- 9) Setelah itu, satukan kain katun dengan kain furing untuk kemudian dijahit secara bersamaan agar menjadi satu bagian.
- 10) Setelah itu, tas tersebut kita balik agar bagian luarnya menjadi di luar untuk memasangkan tali pada bagian tas.
- 11) Bisa menambahkan hiasan sesuai keinginan sebagai tambahan (tahap ini opsional).
- 12) Setelah semua proses telah selesai dilaksanakan, maka tas akan siap untuk digunakan.

Gambar 9. Proses Kegiatan Menjahit



Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2024

Jadwal kegiatan pelatihan keterampilan Menjahit di Komunitas Sahabat Difabel Semarang dilakukan setiap hari Senin dan Selasa dari pukul 09.30 sampai 12.00 WIB. Setelah itu Istirahat sampai pukul 13,00 untuk ibadah dan makan siang. Kemudian dilanjutkan kembali sampai pukul 13.00 sampai 14.00 WIB. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibu Ida, sebagai berikut:

“Kegiatannya setiap hari senin dan selasa mas, mulainya jam 9 atau setengah 10, tergantung anak-anak kumpul semuanya juga mas, terus juga kadang-kadang saya agak telat sedikit datengnya hehe. selesainya sekitar jam 12an mas, abis itu istirahat dulu anak-anak buat sholat untuk yang muslim mas dan yang lain makan siang, terus nanti dilanjut lagi dari jam 1 sampai jam 2 siang” (Wawancara dengan Ibu Ida, Senin 04 Maret 2024).

Tabel 11. Jadwal Waktu Kegiatan Pelatihan Keterampilan Menjahit di Komunitas Sahabat Difabel Semarang

No.	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1.	09.00 – 12.00 WIB	Kegiatan pelatihan keterampilan menjahit	Setiap anggota mengerjakan tugas yang sudah diberikan oleh mentor.

2.	12.00 – 13.00 WIB	Istirahat	Ibadah dan makan siang.
3.	13.00 – 14.00 WIB	Kegiatan pelatihan keterampilan menjahit	Setiap anggota mengerjakan tugas yang sudah diberikan oleh mentor.

Sumber: Wawancara dengan Ibu Ida, Senin 04 Maret 2024

3. Tahap Pemeriksaan dan Pengemasan Produk Hasil Pelatihan

Keterampilan Menjahit

Semua produk yang dihasilkan oleh para anggota penyandang disabilitas dari proses kegiatan pelatihan keterampilan menjahit akan diperiksa terlebih dahulu oleh mentor, jika produk yang dihasilkan bagus dan layak untuk dijual, maka selanjutnya akan di finishing oleh mentor.

Jika produk yang dihasilkan sesuai dengan standar prosedur yang ada, selanjutnya produk tersebut akan di kemas dengan menggunakan plastik khusus dan akan diberi label Komunitas Sahabat Difabel pada produk tersebut.

a. Hasil Produk Kegiatan Pelatihan Keterampilan Menjahit

Anggota penyandang disabilitas di Komunitas Sahabat Difabel yang mengikuti program pelatihan keterampilan menjahit diajarkan berbagai jenis produk yang dijahit. Bahan yang digunakan untuk menjahit yaitu kain katun, kain satin, brokat kemudian bahan-bahan tersebut diolah menjadi tas, sapu tangan, masker, dompet, *tote bag*, taplak meja, sarung bantal, sarung guling dan lain-lain. Seperti yang di sampaikan oleh Ibu Ida sebagai berikut:

“Kalo untuk produk menjahit kita ada beberapa mas gacuma tas aja, seperti produk taplak meja, sarung bantal dan guling, sapu tangan sama tas sama *tote bag*. Kebetulan hari ini kita lagi

produksi tas” (Wawancara dengan Ibu Ida, Senin 04 Maret 2024).

Gambar 10. Hasil Produksi Tas



Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2024

Gambar 11. Hasil Produksi Pelatihan Menjahit



Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2024

4. Tahap Pemasaran Produk Kegiatan Pelatihan Keterampilan Menjahit

Pemasaran produk hasil kegiatan pelatihan keterampilan menjahit di Komunitas Sahabat Difabel Semarang dilakukan melalui bazar atau pameran-pameran yang diadakan oleh Pemerintah atau pihak swasta, diantaranya sebagai berikut:

- a. Jateng Fair
- b. Semarang Introducing Market
- c. Paragon Mall & DP Mall
- d. Koperasi dan UMKM Expo
- e. Indonesia City Expo

Pemasaran hasil produk kegiatan pelatihan keterampilan menjahit sampai saat ini belum bisa dilakukan melalui media *online* karena jumlah produksi yang belum bisa banyak, namun jika ada pemesanan untuk pembuatan tas maka Komunitas Sahabat Difabel menerima dan menyanggupi untuk menerima pesanan tersebut. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Ida sebagai berikut:

“Penjualan hasil prosuk kita biasanya lewat bazar atau pameran-pameran mas, mau itu tingkat kecamatan atau yang biasa diadakan oleh pemerintah atau pihak-pihak swasta, atau kalo ada pertemuan-pertemuan gitu sekalian kita promosiin produk kita mas. kita juga belum berani penjualan lewan *online* mas, soalnya produksi kita belum bisa banyak, anak-anak juga sekali mengerjakan 1 produk bisa sampai 1 sampai 2 hari baru selesai. Tapi kalo ada pesenan untuk tas atau *tote bag* kita bisa nerima mas tergantung jumlah pemesanan nya berapa sama jangka waktunya” (Wawancara dengan Ibu Ida, Senin 04 Maret 2024).

Kegiatan pelatihan yang diberikan oleh Komunitas Sahabat Difabel Semarang guna memberdayakan para penyandang disabilitas ini sudah sejalan dengan pemberdayaan menurut pandangan Jim Ife. Jim Ife (1997) menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah memberikan sumber daya, pengetahuan, kemampuan, dan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat agar mereka dapat memilih masa depannya sendiri. Menurut pandangan Jim Ife tersebut bisa kita lihat bahwa pemberdayaan melalui beberapa program pelatihan yang diberikan oleh Komunitas Sahabat Difabel Semarang dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi para penyandang disabilitas dalam membudidayakan tanaman kangkung dengan media hidroponik dan menghasilkan karya atau barang dari keterampilan menjahit untuk diperjualbelikan agar mendapat pendapatan atau penghasilan.

C. Analisis Proses Pemberdayaan Kelompok Disabilitas Melalui Pelatihan Keterampilan Hidroponik dan Menjahit di Komunitas Sahabat Difabel Semarang

Berdasarkan hasil observasi penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Komunitas Sahabat Difabel Semarang, maka peneliti akan memaparkan proses pemberdayaan penyandang disabilitas di Komunitas Sahabat Difabel Semarang sesuai dengan rumusan masalah dan landasan teori yang digunakan menjadi bahan utama dalam proses analisa ini.

Pemberdayaan dalam konteks masyarakat mengacu pada kemampuan individu atau kelompok untuk berkolaborasi dengan anggota masyarakat yang berdaya guna menumbuhkan keberdayaan pada masyarakat yang tidak berdaya. Menurut Jim Ife (1997) pemberdayaan adalah memberikan sumber daya, pengetahuan, kesempatan, dan kemampuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat agar mereka dapat menentukan masa depannya sendiri. dengan demikian unsur-unsur pemberdayaan menurut Jim Ife adalah sumber daya, pengetahuan, kesempatan, kemampuan, dan keterampilan. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat diketahui bahwa pemberdayaan masyarakat dalam pemberdayaan yang dilakukan oleh Komunitas Sahabat Difabel Semarang bisa terwujudkan oleh dengan adanya pihak yang memiliki keberdayaan atau kemampuan untuk memberikan daya atau kemampuannya kepada pihak yang belum berdaya yaitu para penyandang disabilitas. Disini pihak yang memiliki daya atau kemampuan memberikan daya dalam pemberdayaan melalui kegiatan pelatihan keterampilan hidroponik dan menjahit yang diberikan oleh Komunitas Sahabat Difabel Semarang. Komunitas Sahabat Difabel Semarang sebagai pelaku utama beserta para mentor dan volunteer-volunteer yang ikut berpartisipasi untuk memberikan daya atau kemampuannya tersebut kepada pihak yang belum berdaya yaitu para anggota penyandang disabilitas.

Komunitas Sahabat Difabel Semarang adalah salah satu wadah yang memberikan sumber daya, pengetahuan, kesempatan, kemampuan, dan keterampilan yang dapat mengoptimalkan kemampuan atau potensi yang

dimiliki oleh para penyandang disabilitas, sehingga nantinya mereka dapat berdaya dan mandiri. Meningkatkan kesadaran dan memberikan motivasi kepada para penyandang disabilitas untuk mengembangkan diri dalam rangka mewujudkan kesetaraan sosial untuk tercapainya kesejahteraan sosial. Ibu Noviana selaku *Founder* Komunitas Sahabat Difabel Semarang mengatakan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak untuk berdaya dan menentukan masa depan dan hak-hak mereka. Pemberdayaan melalui kegiatan pelatihan keterampilan yang ada di Komunitas Sahabat Difabel Semarang menjadi salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan bagi para penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas merupakan individu-individu istimewa yang memiliki hak dan derajat yang sama seperti individu-individu lainnya. Perbedaannya adalah dimana harus ada sebuah program pemberdayaan yang diberikan untuk memberikan kesempatan dan pengetahuan bagi para penyandang disabilitas untuk membuktikan kepada masyarakat bahwa mereka juga bisa memiliki kekuatan, kemampuan, kesempatan untuk dapat hidup mandiri tanpa belas kasihan dari orang lain.

Pemberdayaan merupakan apa yang dapat dilakukan oleh sekelompok masyarakat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat sehingga masyarakat tersebut akan lebih memiliki harkat dan martabat yang lebih baik dari sebelumnya serta memahami bagaimana seharusnya melakukan sesuatu dan menghadapi persoalan yang ada. Pemberdayaan penyandang disabilitas sangat penting untuk memberikan kemampuan dan pengetahuan kepada mereka sehingga dapat bertanggungjawab dan menentukan masa depannya sendiri. Hal ini sejalan dengan pemikiran Anwar (2007) pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk menguatkan unsur-unsur guna menaikkan kehormatan masyarakat dari keterbelakangan dan kemiskinan. Selain itu, pemberdayaan masyarakat adalah sebagai suatu proses penerimaan dan pemberian sumber daya, kekuatan, kemampuan, dan pengetahuan dari pihak yang memiliki keberdayaan kepada pihak yang tidak memiliki keberdayaan. Oleh karena itu pihak-pihak pendukung seperti orang tua, *fasilitator* pemberdayaan, lembaga

sosial, masyarakat, dan pemerintah harus mampu bekerja sama agar terciptanya suatu lingkungan masyarakat yang inklusif bagi penyandang disabilitas.

Komunitas Sahabat Difabel Semarang memberikan kesempatan kepada para penyandang disabilitas untuk meningkatkan kemampuan dan kekuasaan mereka menuju keberdayaan. Terdapat tiga langkah kunci pemikiran Jim Ife (1997) mengenai pemberdayaan, bahwa upaya pemberdayaan ini harus dilakukan dengan tiga langkah, yaitu *enabling*, *empowering*, dan *protecting* (Ife & Tesoriero, 2008).

Adapun tiga langkah yang harus dilakukan dalam proses pemberdayaan masyarakat diantaranya:

1. *Enabling*

Enabling diartikan sebagai upaya untuk menghadirkan atau memberikan suasana yang dapat mengembangkan atau memotivasi keterampilan masyarakat atau menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya dengan cara mendorong (*encourage*), memotivasi dan membangkitkan kesadaran (*awareness*) akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Dalam proses *enabling* ini upaya yang dilakukan oleh Komunitas Sahabat Difabel Semarang adalah meningkatkan kesadaran para penyandang disabilitas, memberikan semangat bahwa mereka memiliki kemampuan dan kesempatan yang sama seperti masyarakat normal lainnya dan melaksanakan pembuatan perencanaan kegiatan yang akan dilaksanakan. Dimana dengan adanya kesadaran tersebut memungkinkan potensi dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dapat muncul dan berkembang.

Proses *enabling* ini sudah dijalankan oleh Komunitas Sahabat Difabel Semarang sebagai proses awal yang harus dilakukan sebagai tahapan awal pemberdayaan. Peningkatan kesadaran dan motivasi

juga sangat dibutuhkan dari pihak orang tua dari penyandang disabilitas itu sendiri. Peran orang tua bisa dengan memantau dan memberikan pengarahan dan motivasi dirumah agar para penyandang disabilitas lebih semangat ketika sudah ikut kegiatan yang pelatihan keterampilan yang diberikan oleh Komunitas Sahabat Difabel Semarang.

Salah satu cara yang dilakukan oleh Komunitas Sahabat Difabel Semarang untuk meningkatkan kesadaran para anggota penyandang disabilitas adalah dengan melakukan kunjungan kerumah (*visit home*) untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman untuk semangat ikut kegiatan pelatihan keterampilan yang diberikan oleh Komunitas Sahabat Difabel Semarang. Karena dengan memberikan motivasi yang positif secara terus-menerus akan meningkatkan kesadaran, keberanian dan rasa percaya diri bagi para anggota penyandang disabilitas. Selain itu, cara yang digunakan dalam proses *enabling* ini adalah dengan melibatkan seluruh pengurus komunitas untuk ikut secara langsung dalam perencanaan kegiatan yang akan dilaksanakan agar bisa diimplementasikan dengan baik. Hal ini bisa dilihat dengan adanya rapat kordinasi yang melibatkan pengurus dan mentor-mentor kegiatan pelatihan keterampilan secara rutin. Proses *enabling* ini juga diupayakan dengan membangun relasi atau kerjasama terhadap beberapa perusahaan yang dapat menerima hasil produk atau suatu karya yang dihasilkan dari anggota penyandang disabilitas. Selain itu, Komunitas Sahabat Difabel Semarang berupaya untuk mencari donatur yang bisa membantu pendanaan kebutuhan-kebutuhan proses pemberdayaan pelatihan keterampilan yang diberikan oleh Komunitas Sahabat Difabel Semarang.

Pemberdayaan memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Oleh karena itu, peran dari pihak yang berdaya dibutuhkan untuk mendampingi dan memberikan

pengetahuan untuk membangun potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Sosialisasi atau memberikan pemahaman melalui komunikasi dan interaksi dengan masyarakat dengan suasana yang kondusif dan nyaman dapat membantu untuk meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mengikuti dan terlibat aktif pada program pemberdayaan yang diberikan oleh Komunitas Sahabat Difabel Semarang.

Hal ini sejalan dengan proses pemberdayaan masyarakat menurut Jim Ife. Jim Ife (1997) menjelaskan bahwa proses pertama yang harus dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat adalah proses *enabling*. *Enabling* diartikan sebagai upaya untuk menghadirkan suasana yang dapat menciptakan keterampilan masyarakat. Dalam proses *enabling*, upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan motivasi dan dukungan untuk menciptakan kesadaran masyarakat, dengan adanya kesadaran tersebut memunculkan potensi atau kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat dapat berkembang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bahwa data lapangan menunjukkan dalam kegiatan awal atau tahapan awal untuk meningkatkan kesadaran para penyandang disabilitas ini sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini ditunjukan sejak awal mereka bergabung dan mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan yang diberikan sudah dilakukannya sosialisasi serta pemberian pemahaman dan motivasi kepada para penyandang agar muncul dan terciptanya kesadaran serta ketertarikan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan untuk meningkatkan taraf hidup mereka menjadi lebih baik lagi.

2. *Empowering*

Empowering diartikan sebagai upaya untuk menggali dan mengasah daya atau kemampuan yang dimiliki masyarakat melalui partisipasi aktif dalam bentuk bantuan pelatihan, pendidikan, dan

sebagainya. Pada Komunitas Sahabat Difabel Semarang, proses *empowering* ini dilakukan dalam bentuk kegiatan pelatihan keterampilan hidroponik dan menjahit. Komunitas Sahabat Difabel Semarang berusaha untuk menyediakan dan memberikan program pemberdayaan melalui berbagai jenis kegiatan pelatihan keterampilan untuk mendukung perkembangan para anggota penyandang disabilitas.

Program pemberdayaan diharapkan memiliki sifat *empower* atau menguatkan. Hal ini tidak jauh berbeda dengan pengertian pemberdayaan yang mengacu pada pemberian daya atau kekuatan bagi individu atau masyarakat untuk memecahkan masalah yang ada. Menurut Theresia (2019) bahwa salah satu cara untuk memperbaiki keadaan masyarakat adalah dengan meningkatkan tingkat pendidikan, pengetahuan, dan kemampuan. Tujuan dengan diberikannya sebuah kegiatan pelatihan adalah untuk memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada para masyarakat agar mereka dapat belajar dan menerapkan ilmu pembelajaran yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Program pelatihan keterampilan yang diberikan secara terus-menerus dan berulang-ulang oleh mentor akan dapat mengembangkan bakat, kemampuan, potensi, dan daya ingat yang sangat bermanfaat oleh para anggota penyandang disabilitas. Program pelatihan keterampilan hidroponik dan menjahit yang diberikan oleh Komunitas Sahabat Difabel Semarang memberikan dampak yang sangat positif dan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang relevan kepada para anggota penyandang disabilitas. Hal ini terbukti dengan diterimanya mereka diberbagai tempat kerja seperti konveksi, butik, dan balai pelatihan kerja lainnya.

Pemberdayaan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan seseorang ataupun suatu kelompok merupakan bagian dari suatu proses pendampingan. Pendampingan yang dilakukan

berupaya untuk memberikan pelatihan kepada para anggota penyandang disabilitas sehingga diharapkan mampu meningkatkan serta mengembangkan kemampuan yang mereka miliki. Pelatihan keterampilan hidroponik dan menjahit merupakan kegiatan pelatihan keterampilan yang diberikan oleh Komunitas Sahabat Difabel Semarang.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh Komunitas Sahabat Difabel Semarang dengan memberikan kegiatan pelatihan keterampilan hidroponik dan menjahit ini sesuai dengan langkah pemberdayaan masyarakat menurut Jim Ife. Jim Ife (1997) menjelaskan bahwa proses yang harus dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat adalah proses *empowering*. *Empowering* diartikan sebagai upaya memperkuat potensi, bakat, atau daya yang dimiliki oleh masyarakat dalam bentuk pelatihan, pendidikan, finansial dan lain sebagainya. seperti halnya Komunitas Sahabat Difabel Semarang yang berupaya untuk memperkuat potensi, bakat, atau daya yang dimiliki oleh para penyandang disabilitas dengan cara memberikan kegiatan pelatihan keterampilan hidroponik dan menjahit guna menambah pengetahuan serta keterampilan mereka dalam mengelola tanaman kangkung untuk menambah pendapatan.

Pemberdayaan para anggota penyandang disabilitas ini sangat penting dilakukan untuk memberikan kemampuan dan kesempatan untuk mengembangkan kreatifitas sehingga mereka bisa menunjukan ke masyarakat luas bahwa penyandang disabilitas bisa menciptakan sebuah karya. Proses pemberdayaan harus bisa untuk membuat masyarakat yang diberdayakan menjadi lebih baik lagi, dalam artian mereka lebih memiliki kemampuan dan keberdayaan untuk menjalani kehidupan sehingga para penyandang disabilitas bisa mandiri dan hidup sejahtera.

Berdasarkan hasil data yang sudah peneliti dapatkan bahwa data dilapangan menunjukan dalam proses *empowering* ini sudah berjalan

dengan cukup baik sesuai dengan tahapan-tahapan dari masing-masing kegiatan pelatihan keterampilan hidroponik dan menjahit yang diberikan oleh Komunitas Sahabat Difabel Semarang. Dengan adanya proses *empowering* melalui kegiatan pelatihan keterampilan yang diberikan diharapkan dapat membuat para anggota disabilitas memiliki daya atau kemampuan yang bisa membuat kehidupan mereka menjadi lebih baik dan dapat membantu mereka untuk bertanggungjawab atas diri mereka sendiri dan orang lain.

3. *Protecting*

Protecting diartikan sebagai upaya untuk melindungi hak-hak maupun kepentingan masyarakat lemah atau rentan. Pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan kualitas masyarakat lemah atau rentan sehingga mereka bisa melepaskan diri dari masalah kemiskinan, kebodohan, dan lain sebagainya.

Jim Ife (1997) menjelaskan bahwa dalam pemberdayaan masyarakat harus ada proses *protecting*. *Protecting* diartikan sebagai upaya untuk melindungi hak-hak maupun kepentingan masyarakat lemah atau rentan. Pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan kualitas masyarakat lemah atau rentan sehingga mereka bisa mendapatkan haknya dan bisa melepaskan diri dari perangkap ketidakberdayaan, ketidakmampuan, dan lain sebagainya.

Pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan yang berpengaruh besar seperti terciptanya pembentukan pandangan masyarakat yang lebih baik dari sebelumnya, selain itu tujuan lain dari pemberdayaan juga harus mampu menciptakan masyarakat yang mandiri, berwawasan pengetahuan, dan memiliki keterampilan sehingga mampu mengangkat kesejahteraan dalam lingkup masyarakat yang lebih luas.

Pada Komunitas Sahabat Difabel Semarang ini, proses *protecting* dilakukan dengan melindungi hak-hak terhadap para

penyandang disabilitas ditengah lingkungan masyarakat. Hal tersebut menjadi bukti bahwa penyandang disabilitas juga bisa mendapatkan apa yang didapatkan oleh masyarakat normal lainnya. Tahap *protecting* yang dilakukan oleh Komunitas Sahabat Difabel Semarang adalah dengan memberikan advokasi dan membela hak-hak pemenuhan penyandang disabilitas di lingkungan masyarakat secara terorganisir dan sistematis. advokasi yang diberikan dengan upaya memperbaiki atau merumuskan kebijakan publik yang bersahabat dengan para penyandang disabilitas. Seperti contoh yang dilakukan oleh pengurus Komunitas Sahabat Difabel Semarang adalah dengan mengunjungi rumah anggota penyandang disabilitas yang mendapatkan perlakuan diskriminasi.

Dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan kelompok disabilitas yang dilakukan oleh Komunitas Sahabat Difabel telah memberikan dampak perlindungan terhadap hak-hak kesetaraan bagi penyandang disabilitas. Dimana dengan adanya Komunitas Sahabat Difabel Semarang memberikan ruang dan kesempatan yang sama untuk terlibat aktif dalam kegiatan sosial di masyarakat dan dapat mengembangkan potensi atau kemampuan yang mereka miliki.

Melalui advokasi yang diberikan oleh Komunitas Sahabat Difabel Semarang kepada para orang tua para penyandang disabilitas bahwa orang tua memiliki peran penting dalam menangani dan mendukung agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Karena upaya untuk memberikan hak-hak penyandang disabilitas di lingkungan masyarakat adalah dengan mengedukasi agar menerima kondisi dan dukungan sosial terhadap orang tua kepada anak-anaknya.

BAB V

HASIL PEMBERDAYAAN TERHADAP KELOMPOK DISABILITAS DI KOMUNITAS SAHABAT DIFABEL SEMARANG

Pemberdayaan menekankan bahwa seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, kesempatan, dan kekuasaan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan orang lain yang menjadi perhatiannya (Suharto, 2005). Pemberdayaan merupakan salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan kualitas seseorang yang kurang berdaya. Pemberdayaan yang diberikan oleh Komunitas Sahabat Difabel Semarang melalui kegiatan pelatihan keterampilan hidroponik dan menjahit cukup berpengaruh kepada kehidupan kelompok disabilitas yang bergabung disana. Hal tersebut bisa dilihat dari perkembangan-perkembangan yang terjadi pada mereka setelah bergabung dan mengikuti beberapa kegiatan pemberdayaan tersebut, sebagai berikut:

A. Menambah pengetahuan dan Keterampilan Kelompok disabilitas di Komunitas Sahabat Difabel Semarang

Proses pemberdayaan melalui kegiatan pelatihan keterampilan yang diberikan oleh Komunitas Sahabat Difabel Semarang diharapkan bisa mengembangkan bakat dan kemampuan fisik, sosial dan mental bagi para penyandang disabilitas agar mereka dapat menjalankan fungsi sosial mereka di lingkungan masyarakat sesuai dengan kemampuan dan pengalaman yang mereka miliki.

Sebelum anggota penyandang disabilitas bergabung kedalam komunitas ini, sebagian besar dari mereka yang tidak mengetahui apa yang bisa mereka kerjakan dengan situasi dan kondisi yang mereka miliki, mereka tidak mengetahui bakat atau kemampuan yang ada di dalam diri mereka. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Mbak Rizki, anggota kegiatan pelatihan keterampilan hidroponik & menjahit:

“Dulu tahun 2021 waktu awal-awal masuk kesini aku belum bisa apa-apa mas, bingung juga aku mau ngapain, Cuma setelah bergabung di KSD aku jadi bisa belajar sedikit demi sedikit, pelan-pelan aku diajarin sama Bu Ida, Pak Anton, Bu Asih sama yang lain juga. disini pelan-pelan aku terus belajar supaya aku bisa terus berkembang mas” (Wawancara dengan Mbak Rizki, Selasa 05 Maret 2024).

Kutipan wawancara diatas menunjukkan bahwa sebagian besar anggota ketika mereka awal bergabung mereka tidak mengenal bakat atau keterampilan yang mereka miliki. Walaupun butuh waktu untuk beradaptasi dengan kegiatan-kegiatan baru mereka yang ada di Komunitas Sahabat Difabel Semarang, mereka bisa belajar secara perlahan-lahan sampai akhirnya mulai paham dan mengerti tentang materi-materi yang diajarkan atau diberikan oleh mentor-mentor mereka disana. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Mbak Laras:

“Sebelum masuk jadi anggota KSD aku belum bisa, setelah masuk KSD baru bisa aku mas, dulu awal masuk aku diajarin sama Ibu Ida buat pake mesin jahit, emang waktu pertama belajar ngerasa susah dan berat banget, tapi untungnya Ibu Ida sabar ngajarinnya, akhirnya pelan-pelan aku bisa mas. selain diajarin cara pake mesin jahit, aku diajarin juga cara bikin garis, cara masukin benang ke jarumnya” (Wawancara dengan Mbak Laras anggota keterampilan menjahit, 05 Maret 2024).

Hal serupa juga disampaikan oleh mentor kegiatan hidroponik di Komunitas Sahabat Difabel Semarang sebagai berikut:

“Dulu itu si Rizki waktu pertama gabung disini belum bisa apa-apa dia mas, karena dia anaknya rajin dan telaten jadinya pelan-pelan dia bisa belajar tentang cara tanam hidroponik, urutan-urutannya dia sedikit-sedikit mulai hafal, malah sekarang kalo saya lagi gabisa ngajar atau gabisa hadir, dia yang gantiin saya untuk dampingin anak-anak yang lain mas” (Wawancara dengan Pak Anton selaku mentor keterampilan hidroponik, 28 Februari 2024).

Komunitas Sahabat Difabel Semarang menjadi suatu wadah untuk menuangkan berbagai inovasi, kreatifitas dan tempat belajar untuk mendapatkan keterampilan dan pengetahuan bagi penyandang disabilitas. Pihak Komunitas Sahabat Difabel menekankan kepada seluruh anggota penyandang disabilitas untuk rajin dan menekuni setaip kegiatan pelatihan keterampilan yang diberikan untuk memandirikan serta memberikan bekal untuk masa depan mereka. Kegiatan pelatihan keterampilan yang diberikan oleh Komunitas Sahabat Difabel Semarang menyesuaikan dengan dengan kondisi dan keadaan para anggota penyandang disabilitas.

Melalui kegiatan pelatihan keterampilan hidroponik dan menjahit yang diberikan oleh Komunitas Sahabat Difabel Semarang kepada para penyandang disabilitas dapat memberikan mereka kesempatan dan dampak positif sehingga mereka para anggota dapat memanfaatkannya dengan kegiatan hidroponik untuk menghasilkan kangkung untuk diperjualbelikan dan tas, taplak meja, sarung bantal, guling dan lain sebagainya. Dengan adanya kegiatan pelatihan keterampilan tersebut menjadikan para penyandang disabilitas mengetahui hal-hal yang bisa mereka kerjakan sesuai dengan keterbatasan yang mereka miliki.

B. Menambah Penghasilan Kelompok Disabilitas di Komunitas Sahabat Difabel Semarang Lewat Karya/Produk Yang Dihasilkan

Kegiatan pelatihan keterampilan yang dipelajari oleh para penyandang disabilitas selain menambah pengetahuan dan kemampuan untuk menjadi bekal masa depan, kegiatan pelatihan keterampilan ini juga menghasilkan pemasukan atau penghasilan dari usahanya sendiri tanpa harus meminta dari orang lain. Walaupun penghasilan yang didapat tidak terlalu banyak, namun penghasilan yang didapat sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan pribadinya sehari-hari. Seperti yang disampaikan oleh Mbak Rizki sebagai berikut:

“Kalo sekarang udah bisa punya uang hasil usaha sendiri mas, yaa walaupun kecil tapi udah bisa mandiri. Dengan keadaan yang terbatas seperti ini lumayan cukup buat kebutuhan sehari-hari” (Wawancara dengan Mbak Rizki

selaku anggota keterampilan hidroponik dan menjahit, 05 Maret 2024).

Pendapatan yang dihasilkan oleh setiap anggota tidak menentu dan penghasilan yang didapat oleh masing-masing anggota juga berbeda. Semakin banyak produk yang dihasilkan, maka akan semakin bertambah juga penghasilan yang mereka dapatkan. seperti yang disampaikan oleh Pak Anton selaku mentor kegiatan pelatihan keterampilan hidroponik sebagai berikut:

“Kalo untuk penghasilan dari pelatihan hidroponik itu tergantung berapa banyak ikat kangkung yang didapat ketika panen mas, semakin banyak jumlah ikat kangkung yang didapat, semakin banyak juga penghasilannya mas, terus juga dibagi berapa jumlah anak yang ikut kegiatannya. Semisal panen minggu ini ada 8 anak, berarti dari jumlah hasil yang didapat ketika panen di kurangi untuk kebutuhan beli nutrisi atau vitamin baru hasil bersihnya dibagi 8 anak yang ikut kegiatan mas, dan itu biasanya diakumulasi selama 1 bulan” (Wawancara dengan Pak Anton, 28 Februari 2024).

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Ida selaku mentor kegiatan pelatihan keterampilan menjahit sebagai berikut:

“Kalau untuk pendapatan anak-anak itu tergantung produk sama berapa jumlah yang bisa dibuat sama anak-anak mas, soalnya kan produk dari kegiatan pelatihan keterampilan menjahit itu beda-beda mas, ada yg Rp. 15.000,- ada yang Rp. 10.000,- Mungkin rata-rata yang anak-anak dapat biasanya di kisaran Rp. 100.000,- sampai Rp. 150.000,- an lah mas” (Wawancara dengan Ibu Ida, 05 Maret 2024).

Produk yang dihasilkan dapat diperjual-belikan melalui kegiatan bazar atau pameran yang tentunya akan menghasilkan pundi-pundi rupiah untuk membantu mensejahterakan kehidupan anggota penyandang disabilitas secara mandiri. Dengan pengalaman yang didapatkan selama belajar dan mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan yang di berikan oleh Komunitas Sahabat

Difabel, diharapkan mereka mampu bersaing dan mampu bekerja dengan masyarakat lainnya.

Indikator keberhasilan dalam program pemberdayaan yang dikatakan oleh Edi Suharto yaitu kemampuan kecil untuk membeli komoditas kecil, kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan dirinya sehari-hari, terlebih jika mereka dapat membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uang mereka sendiri.

Program pemberdayaan yang dilakukan oleh Komunitas Sahabat Difabel Semarang dilakukan dengan berbagai macam jenis kegiatan pelatihan keterampilan. Dalam pemberdayaan ini para anggota penyandang disabilitas tidak hanya mendapatkan pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi mereka juga bisa mendapatkan penghasilan dari usahanya sendiri dalam membuat produk dari hasil pelatihan hidroponik dan menjahit. Pelatihan keterampilan hidroponik dan menjahit di Komunitas Sahabat Difabel Semarang mampu memberikan manfaat yang cukup besar bagi anggota penyandang disabilitas. Pelatihan keterampilan hidroponik dan menjahit telah mampu mencapai kemandirian ekonomi dan membuka peluang dan potensi yang besar bagi anggota penyandang disabilitas sehingga mereka dapat berkembang dengan menghasilkan sebuah karya.

C. Menumbuhkan Rasa Percaya Diri dan Sifat Berani Kelompok Disabilitas di Komunitas Sahabat Difabel Semarang

Perlakuan dan pandangan-pandangan yang kurang baik dari orang-orang disekitar mereka memberikan dampak yang cukup berat bagi kehidupan penyandang disabilitas. Hal tersebut menjadikan kelompok disabilitas kurang percaya diri untuk bersosialisasi dengan masyarakat umum, sebagian besar dari mereka lebih memilih untuk menyendiri dan tidak keluar rumah, selain itu mereka juga tidak berani keluar dari rumahnya atau berada di tempat keramaian. Karena hal-hal tersebut hanya akan memberikan mereka rasa sakit hati.

Setelah bergabung di Komunitas Sahabat Difabel Semarang, itu sangat membantu mereka untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian mereka untuk sedikit demi sedikit belajar berinteraksi dengan orang baru dan

mulai bersosialisasi dengan orang-orang disekelilingnya. Selain itu mereka juga mulai belajar aktif dalam berbagai kegiatan pelatihan keterampilan yang diberikan dan mengikuti pameran-pameran ataupun kegiatan-kegiatan lainnya yang membuat mereka menjadi lebih percaya diri. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Asih sebagai berikut:

“Puji tuhan setelah mereka bergabung dan ikut kegiatan-kegiatan yang ada disini, mereka jadi lebih aktif mas, jadi lebih berani buat interaksi sama orang lain, seperti yang mas lihat sendiri waktu mas awal-awal datang kesini, mereka antusias buat menyapa mas kan, walaupun mereka semua belum tau mas siapa dan mau ngapain disini. Justru mereka senang mas kalau ada orang baru yang datang kesini apalagi kalau orang barunya *care* atau peduli sama mereka, ga merasa gimana gitu kalo deket sama mereka. Soalnya terkadang ada orang baru yang datang kesini tapi mereka seperti tidak nyaman kalau dekat sama mereka mas” (Wawancara dengan Ibu Asih selaku pengurus Komunitas Sahabat Difabel Semarang, 04 Maret 2024).

Hal serupa juga seperti apa yang dikatakan oleh Mbak Yuni sebagai berikut:

“Yang tadinya aku gaberani buat ngomong sama orang lain, sekarang justru kadang aku yang bantu ngingetin anak-anak mas kalo anak-anak udah mulai capek ikut kegiatan, Kalo mereka mulai jail sama yang lain gitu. Semenjak gabung disini jadi lebih peduli dengan sesama mas karena kita disini berjuang untuk hal yang sama, malah sekarang lebih berani kalo mau pergi keluar rumah. Terus juga sering tanya pendapat sama temen-temen disini, sama bu hendro, sama bu tin juga sekarang kita sama yang dulu awal-awal gabung disini gimana hasilnya” (Wawancara dengan Mbak Yuni selaku anggota pelatihan ketrampilan hidroponik dan menjahit, 05 Maret 2024).

Kutipan wawancara diatas menjelaskan bahwa sebelum dan sesudah para penyandang disabilitas bergabung di Komunitas Sahabat Difabel Semarang memberikan dampak yang positif dan memiliki peran yang cukup besar dalam

menumbuhkan rasa percaya diri untuk berinteraksi dengan orang baru dan menumbuhkan keberanian terhadap para anggota untuk mulai bersosialisasi dengan orang-orang disekelilingnya.

Hubungan yang kurang baik antara penyandang disabilitas dengan kehidupan sosial di lingkungan memunculkan adanya permasalahan sosial. penyandang disabilitas masih mendapatkan sikap penolakan, mendapatkan stigma buruk, dan mendapatkan panggilan yang merendahkan dari masyarakat. Kehidupan yang kurang baik atau masalah-masalah sosial yang dialami oleh penyandang disabilitas dilingkungannya menyebabkan para penyandang disabilitas menjadi orang yang tidak dihargai dan tidak dianggap keberadaannya. Permasalahan ini membuat penyandang disabilitas tidak mau bersosialisasi atau berinteraksi dengan masyarakat dilingkungannya, mereka menganggap lebih merasa aman dan nyaman ketika hanya berada didalam rumah saja. Para penyandang disabilitas seharusnya memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan masyarakat normal lainnya untuk memperoleh hak pendidikan, berpendapat, dan lain sebagainya. Namun sebagian besar dari mereka masih kesulitan untuk mendapatkan haknya. Keadaan seperti ini jika dibiarkan secara terus-menerus akan menimbulkan dampak negatif bagi penyandang disabilitas kedepannya.

Melalui berbagai kegiatan pemberdayaan pelatihan keterampilan yang diberikan oleh Komunitas Sahabat Difabel Semarang, sangat memberikan dampak yang positif dengan sedikit demi sedikit mulai membuka diri mereka untuk belajar lebih maju lagi. Dengan berbagai dukungan dan motivasi yang diberikan oleh pihak-pihak yang berada di Komunitas Sahabat Difabel Semarang, perlahan mulai meningkatkan kesadaran mereka untuk menciptakan pola pikir yang lebih baik lagi. Langkah yang dilakukan oleh Komunitas Sahabat Difabel Semarang adalah sebagai suatu langkah atau bentuk upaya pemberdayaan guna melatih mental, kemampuan, dan mengembangkan bakat dan potensi yang mereka miliki. Setelah bergabung dan mengikuti berbagai kegiatan pelatihan keterampilan yang diberikan oleh Komunitas Sahabat Difabel

Semarang, saat ini mereka mulai nyaman dan percaya diri untuk berinteraksi dengan orang lain dan mulai bersosialisasi di lingkungan masyarakat.

Pemberdayaan menekankan bahwa seseorang harus mendapatkan keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Suharto, 2014). Hal tersebut menjelaskan bahwa semua kelompok manusia termasuk penyandang disabilitas memiliki hak yang sama untuk memperoleh keterampilan melalui kegiatan pelatihan.

Melalui berbagai kegiatan keterampilan tersebut, para anggota penyandang disabilitas sedikit demi sedikit mulai mengembangkan diri dan belajar untuk lebih maju lagi. Dengan berbagai motivasi dan dukungan melalui berbagai kegiatan pelatihan keterampilan yang diberikan oleh Komunitas Sahabat Difabel Semarang perlahan para anggota penyandang disabilitas mulai merubah pola pikirnya untuk mempersiapkan bekal masa depannya. Selain itu dengan berbagai kegiatan pelatihan keterampilan hidroponik dan menjahit, kelompok disabilitas di Komunitas Sahabat Difabel Semarang bisa mendapatkan beberapa hal, diantaranya:

1. Dengan pemberdayaan melalui kegiatan pelatihan keterampilan, mereka akan dapat terus melatih dan mengembangkan kemampuan yang melekat pada diri mereka.
2. Dengan pemberdayaan melalui kegiatan pelatihan keterampilan, mereka akan bisa belajar untuk bekerja bersama sebagai tim.
3. Dengan pemberdayaan melalui kegiatan pelatihan keterampilan, mereka akan dapat belajar tentang faktor utama kualitas yang baik dalam bekerja.
4. Dengan pemberdayaan melalui kegiatan pelatihan keterampilan, mereka akan dapat belajar mengenai kedisiplinan dan mengelola waktu untuk manajemen diri.

Pendekatan pemberdayaan yang diterapkan oleh Komunitas Sahabat Difabel Semarang terlihat dapat membantu para kelompok disabilitas dalam memperbaiki kehidupannya. Dengan pemberdayaan melalui kegiatan pelatihan keterampilan ini

para kelompok disabilitas terus berusaha untuk memperkuat dan mengembangkan kapasitas diri. Program pemberdayaan melalui kegiatan pelatihan keterampilan yang diberikan di Komunitas Sahabat Difabel Semarang dapat mengembangkan potensi dan meningkatkan kualitas yang mereka miliki. Perkembangan-perkembangan serta kontribusi aktif yang terlihat dari para anggota penyandang disabilitas tersebut merupakan salah satu hasil yang terlihat dari kegiatan pemberdayaan yang telah dicapai dalam proses dan upaya pemberdayaan di Komunitas Sahabat Difabel Semarang.

Beberapa penjelasan diatas menunjukan bahwa, pendekatan pemberdayaan melalui kegiatan pelatihan keterampilan ini cukup berpengaruh bagi kelompok penyandang disabilitas. Pemberdayaan di Komunitas Sahabat Difabel Semarang memfokuskan anggotanya untuk menjadi lebih mandiri melalui keterampilan yang sudah mereka dapatkan selama berada disini. Selain itu pendekatan pemberdayaan melalui kegiatan pelatihan keterampilan ini juga mengajarkan para penyandang disabilitas untuk bagaimana mereka bisa mendapatkan dan memanfaatkan kemampuan yang mereka miliki agar menjadi lebih bermanfaat serta bisa mendapatkan hasil yang positif untuk dirinya sendiri ataupun orang lain di masa sekarang ataupun di masa yang akan datang.

Dalam hal ini peran yang dilakukan oleh Komunitas Sahabat Difabel Semarang sebagai fasilitator perubahan dalam memberdayakan para kelompok disabilitas cukup memberikan pengaruh positif bagi kemajuan dan perkembangan kehidupan para penyandang disabilitas. Oleh karena itu, kelompok disabilitas merupakan kelompok yang perlu diberdayakan. Pemberdayaan merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk memperbaiki kehidupan melalui penguatan dan peningkatan kemampuan diri.

Pemberdayaan masyarakat yang dikatakan Jim Ife (1997) jika ditinjau dalam perspektif pluralis adalah suatu proses untuk membantu individu atau kelompok-kelompok masyarakat yang kurang berdaya agar mereka dapat bersaing secara efektif. Pernyataan ini meyakini bahwa pemberdayaan masyarakat dalam Komunitas Sahabat Difabel Semarang tidak hanya berlangsung sementara saja namun secara terus-menerus. Hal ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan

kepercayaan diri para anggota penyandang disabilitas dengan proses pendampingan yang diberikan selama kegiatan pelatihan keterampilan yang diberikan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa program pemberdayaan yang diberikan bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri, menambah wawasan, dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh para anggota penyandang disabilitas. Hal ini selaras dengan yang dikatakan Jim Ife (1997) bahwa pemberdayaan adalah salah satu upaya untuk meningkatkan rasa percaya diri pada setiap anggota penyandang disabilitas dalam kegiatan pelatihan keterampilan hidroponik dan menjahit yang diberikan oleh Komunitas Sahabat Difabel Semarang dan dapat berkembang secara mandiri.

Pemberdayaan juga bermakna sebagai upaya distribusi ulang (*redistribusi*). Menurut Jim Ife (1997) pemberdayaan ini berkaitan erat dengan konsep *power* (daya/kekuatan) dari pihak yang memilikinya kepada pihak yang tidak atau kurang memilikinya. Maka dari itu, pemberdayaan selalu mengandung pengertian sebagai berikut:

1. Pengurangan atau pemindahan daya (*power*) atau upaya untuk melakukan *disempowerment* / *less empowering* pihak-pihak yang memiliki kekuatan/daya (*power*).
2. Penyerahan/penambahan daya (*power*) kepada pihak-pihak yang diberdayakan (*empowerment*).

Konsep pemberdayaan dapat dikatakan sebagai jawaban atas realitas ketidakberdayaan (*disempowerment*). Mereka yang tidak berdaya jelas adalah yang tidak memiliki daya atau kehilangan daya. Mereka yang tidak berdaya adalah mereka yang kehilangan kekuatannya. Secara lebih lengkap suatu pemberdayaan memiliki maksud untuk:

1. Pemberdayaan bermakna kedalam, kepada masyarakat berarti suatu usaha untuk mentransformasikan kesadaran rakyat sekaligus mendekatkan masyarakat dengan akses untuk memperbaiki kehidupan mereka.

2. Pemberdayaan bermakna keluar, sebagai upaya untuk menggerakkan perubahan kebijakan-kebijakan yang selama ini secara nyata erugikan masyarakat. Pemberdayaan dalam segi ini bermakna sebagai penggendali untuk upaya memperlebar ruang partisipasi rakyat.

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar daya yang berarti kekuatan atau kemampuan. Maka pemberdayaan dimaknai sebagai proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Pemberdayaan memerlukan keterlibatan aktif dari masyarakat. Dalam konteks pemberdayaan, masyarakat harus diberdayakan untuk merumuskan sebuah proses pembangunan diantara berbagai individu dan kelompok sosial yang memiliki kepentingan dan menanggung beban secara langsung (*stakeholders*).

Berdasarkan hasil identifikasi data diatas jika diselaraskan dengan beberapa jenis kekuatan masyarakat yang dapat digunakan untuk memberdayakan, Komunitas Sahabat Difabel Semarang telah memberikan kekuatan kepada para penyandang disabilitas dalam menentukan kebutuhannya sendiri. Kekuatan ini dapat digunakan dalam pemberdayaan dengan memberikan pendampingan kepada masyarakat dalam memustuskan kebutuhannya sendiri. Konsep *power* (daya/kekuatan) diartikan sebagai upaya atau kemampuan untuk mengubah kondisi masyarakat melalui tindakan dan pengambilan keputusan, diantaranya dalam bentuk peningkatan kemampuan untuk mengubah kondisi di masa depan. Salah satu bentuk dari aktualisasi pemberdayaan masyarakat ini tercermin melalui Komunitas Sahabat Difabel Semarang melalui pertisipasinya untuk memberdayakan para penyandang disabilitas dalam proses kegiatan pelatihan keterampilan yang dilakukan. Proses pemberdayaan ini juga dilakukan dengan tujuan untuk membantu terwujudnya keberhasilan keberdayaan, peningkatan keterampilan (*lifeskill*) baik secara individu maupun kelompok seperti memproduksi barang maupun pengembangan diri seperti peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi di tengah lingkungan masyarakat. Berdasarkan uraian diatas dapat di lihat bahwa para penyandang disabilitas telah berdaya dengan adanya proses

pemberdayaan yang dilakukan oleh Komunitas Sahabat Difabel Semarang melalui berbagai program kegiatan pelatihan keterampilan yang diberikan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dan setelah dijabarkan pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya, maka terdapat beberapa kesimpulan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Komunitas Sahabat Difabel Semarang sudah berjalan dengan baik. Proses pemberdayaan ini dilakukan melalui kegiatan pelatihan keterampilan hidroponik dan menjahit yang mampu memberikan dampak positif dengan meningkatkan kemampuan dan kreatifitas para anggota penyandang disabilitas. Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pemberdayaan ini sudah sesuai dengan yang dikatakan oleh Jim Ife (1997) bahwa langkah-langkah dalam proses pemberdayaan masyarakat yaitu *enabling*, diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan atau memotivasi kesadaran masyarakat untuk meningkatkan keterampilan. *Empowering*, diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan masyarakat melalui partisipasi aktif dalam bentuk pelatihan, pendidikan, dan lain sebagainya. dan *protecting*, diartikan sebagai upaya untuk melindungi hak-hak maupun kepentingan masyarakat lemah atau rentan.
2. Hasil yang dicapai dari proses pemberdayaan penyandang disabilitas melalui kegiatan pelatihan keterampilan hidroponik dan menjahit di Komunitas Sahabat Difabel Semarang yaitu dengan bertambahnya pengetahuan dan keterampilan kelompok disabilitas dari kegiatan pelatihan keterampilan hidroponik dan menjahit, bertambahnya penghasilan kelompok disabilitas lewat karya yang dihasilkan dari kegiatan pelatihan keterampilan hidroponik, dan tumbuhnya rasa percaya diri serta sifat berani kelompok disabilitas lewat kegiatan pelatihan keterampilan hidroponik dan menjahit. Proses pemberdayaan melalui kegiatan pelatihan keterampilan yang dilakukan oleh Komunitas Sahabat

Difabel Semarang ini mampu meningkatkan kesadaran para anggota penyandang disabilitas bahwa masih banyak kegiatan dan hal-hal yang bermanfaat yang bisa dilakukan oleh mereka meskipun dengan segala keterbatasan yang mereka miliki.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini dan untuk mendukung proses pemberdayaan kelompok disabilitas melalui kegiatan pelatihan keterampilan yang diberikan oleh Komunitas Sahabat Difabel Semarang, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pemerintah Provinsi maupun Pemerintah Kota diharapkan meningkatkan peran dan memberikan dukungannya berupa anggaran dana atau dengan meningkatkan kebijakan yang membantu meningkatkan pengembangan kelompok disabilitas agar menjadi masyarakat yang lebih berdaya.
2. Pengurus, mentor, relawan, dan *volunteer* Komunitas Sahabat Difabel Semarang agar terus dapat berkontribusi dalam memberdayakan, mengembangkan, melatih, mendidik, dan melindungi para anggota penyandang disabilitas agar mereka bisa lebih mandiri, kreatif dan dihargai di tengah lingkungan masyarakat.
3. Kepada orang tua atau wali penyandang disabilitas diharapkan agar terus memantau dan mendukung mereka dalam berkarya agar mereka dapat menjadi seseorang yang lebih berprestasi.
4. Kepada penyandang disabilitas agar lebih percaya diri dan rajin dalam belajar dan mengasah kemampuan dan keterampilan untuk mengembangkan potensinya agar mampu menjadi seseorang yang lebih berkualitas.
5. Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengembangkan penelitian ini, hendaknya bisa berfokus pada subjek dan hal-hal lain yang belum dibahas dan bisa menciptakan kebaruan dalam penelitian ini. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi motivasi dan inspirasi untuk peneliti-peneliti di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. (2001). *Pemberdayaan Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas: Pengantar Pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Amelia. (2009). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Keterampilan Teknisi Handphone di Institu Kemandirian Dompot Dhuafa*. Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Andayani & Muhrisun Afandi. (2016). *Pemberdayaan dan Pendampingan Komunitas Penyandang Disabilitas Dalam Mengakses Pendidikan Tinggi*. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. 16, No. 2, 153-166.
- Anwar. (2011). *Manajemen Pemberdayaan Perempuan: Perubahan Sosial Melalui Pembelajaran Vacation Skills Pada Keluarga Nelayan*. Bandung: Alfabeta.
- Arifin, Zainal. (2011). *Penelitian Pendidikan, Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Bogdan, R & Taylor, K. (1992). *Qualitative Research for Education an Introduction to Theory and Methods*. Boston: Ally and Bacon Inc.
- BPS Kota Semarang (2023, Januari 10). Jumlah Penyandang Cacat Menurut Kecamatan di Kabupaten Semarang 2022. Diakses dari <https://semarangkab.bps.go.id/indicator/27/635/1/jumlah-penyandang-cacat-menurut-kecamatan-di-kabupaten-semarang.html>
- BPS Kota Semarang (2023, Januari 10). Jumlah Pemeluk Agama (Jiwa) 2020-2022. Diakses dari <https://semarangkota.bps.go.id/indicator/155/41/1/jumlah-pemeluk-agama.html>
- Firdaus, Bayu Ahmad. (2022). *Pemberdayaan Kelompok Penyandang Disabilitas Melalui Pelatihan Pengolahan dan Pemanfaatan Limbah Pertanian Sekam Padi Menjadi Briket Bioarang*. *Jurnal Bina Desa*, Vol. 4, No. 3, 326-332.
- Hamidah, Siti Nurul. dkk. (2022). *Penyandang Disabilitas Berdaya Melalui Strategi Pemberdayaan Precious One Di Meruya Utara Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat*. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 8, No. 1, 133-160.
- Hamidi. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Herdiansyah. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ife, Jim & Tesoriero, F. (2008). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ilfaturrahman, Yanuar dkk. (2017). *Strategi Pemberdayaan Kelompok Disabilitas Di Kabupaten Purworejo (Studi Kasus Kelompok Disabilitas Restu Abadi Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo)*. *Surya Agritama*, Vol. 6, No. 2, 116-129.
- Krisnada & Sugeng Widodo. (2019). *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh Dinas Sosial Kota Kediri*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Administrasi Negara*, Vol. 3, No. 1, 91-104.
- Kusmana & Napsiyah. (2007). *Disabilitas Sebuah Pengantar*. Jakarta: Jakarta: PIC UIN.

- Machendrawaty, Nanih dkk. (2001). *Pengembangan Masyarakat Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Marsh, David & Gerry Stoker. (2017). *Teori dan Metode dalam Ilmu Politik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Milles, M & Huberman, A. (1984). *Qualitative Data Analysis: a Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Nasution, Hilmi Ardani & Marwandianto. (2019). Memilih Dan Dipilih, Hak Politik Penyandang Disabilitas Dalam Kontestasi Pemilihan Umum: Studi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal HAM*, Vol. 10, No. 2, 161-178.
- Pandita, Ariel & Erna Herawati. (2019). Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi Pada Kelompok Penyandang Disabilitas Fisik di Kota Bandung. *UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology*, Vol. 4, No.1, 53-65.
- Rachmawati, S. &. (2020). Strategi Pemberdayaan Soft Skills Penyandang Disabilitas Di Deaf Cafe And Car Wash Cinere Depok Jawa Barat. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 8 No. 2, 148-167.
- Sekarrini, Pramadita Ayu dkk. (2020). Peran Komunitas Pecinta Hidroponik Surabaya (PHS) Dalam Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Hidroponik Di Pojok Kebuh Gemah Ripah Surabaya. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 1-9.
- Sholehah, Iffatus. (2017). Pemberdayaan Difabel Melalui Asset Based Approach. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, Vol. 1, No.1, 157-176.
- Soelistyowati & Enrico. (2021). Pelatihan Pengembangan Potensi Usaha Batik Ciprat Untuk Penyandang Disabilitas Kabupaten Blitar. *Jurnal Leverage, Engagement, Empowerment of Community*, Vol. 3, No. 2, 19-24.
- Soleh, Akhmad. (2014). Kebijakan Perguruan Tinggi Negeri Yogyakarta Terhadap Penyandang Disabilitas. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, 1-30.
- Suharto, Edi. (2005). *Membangun Masyarakat Merberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Susilawati, Ika. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Miskin Penyandang Disabilitas Melalui Pengembangan Industri Kreatif "Limbah Singkong" Di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Lentera*, Vol. 14, No. 2, 224-242.
- Syobah, Sy. Nurul. (2018). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Di Provinsi Kalimantan Timur. *Nuansa*, Vol. 15, No. 2, 252-272.
- Tohari, Slamet. (2014). Pandangan Disabilitas dan Aksesibilitas Fasilitas Publik bagi Penyandang Disabilitas Kota Malang. *Indonesian Journal of Disability Studies*, Vol. 1, 27-37.
- Wahyuningsih, Sri & Siti Umaeroh. (2021). Penanaman Karakter Kemandirian Anak Disabilitas Grahita Melalui Pembelajaran Tematik di SDLB Kaliwungu Kudus. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, Vol. 12 No. 2, 166-179.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jl. Prof. Dr. Hamka Km.2 Kampus III Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185
Telepon (024) 76435986; Website: www.fisip.walisongo.ac.id

Nomor : 460/Un.10.6/K/KM.05.01/02/2024 Semarang, 20 Februari 2024
Lamp : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth.
Komunitas Sahabat Difabel Semarang (Roemah Difabel)
di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan, bahwa dalam rangka pelaksanaan **Penulisan Skripsi** Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo, maka kami mohon perkenan Bapak/Ibu pimpinan untuk memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut di bawah ini untuk melakukan Penelitian Skripsi yang berjudul "Pemberdayaan Kelompok Disabilitas (Studi Pada Komunitas Sahabat Difabel Semarang)" di tempat/instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Nama : Key Aisa As
NIM : 2006026008
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Sosiologi
Tempat/ Tgl lahir : Bekasi, 31 Juli 2002
CP/e-mail : 0817-7649-5150 / keyaisaas82228@gmail.com
Nama Ayah/ Ibu : Sarjono
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jalan Karonsih Baru III No. 121 Rt. 04/12 Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50181

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



H. A. Gunawan, S.Ag, M.H

Tembusan :
Dekan FISIP UIN Walisongo

Lampiran 2. Surat Bukti Penelitian

	YAYASAN ROEMAH DIFABEL INDONESIA KOMUNITAS SAHABAT DIFABEL SK. MENKUMHAM RI AHU-0018103.AH.01.04 TAHUN 2023 Jl. Pupowarno II No. 12, Salamanmloyo, Semarang Barat, Kota Semarang, 5011 Email: ksdird@gmail.com , HP. 0812-2688-8280	
SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN		
Yang bertanda tangan dibawah ini : Nama : Dra. B. Noviana D. R. Jabatan : Founder & Inisiator Komunitas Sahabat Difabel – Roemah Difabel Menerangkan dengan sebenarnya bahwa : Nama : Key Aisa As NIM : 2006026008 Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi : Sosiologi Mahasiswa tersebut telah selesai mengadakan penelitian di Yayasan kami, mulai tanggal 28 Februari 2024 sampai 7 Maret 2024 guna memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Demikian surat keterangan ini disampaikan, agar digunakan sebagaimana mestinya.		
Semarang, 25 April 2024  (Dra. B. Noviana D. R.) KOMUNITAS SAHABAT DIFABEL		

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

DRAFT PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN SKRIPSI

A. Pendiri & Pengurus Komunitas Sahabat Difabel

1. Bagaimana sejarah & latar belakang berdirinya KSD?
2. Apa maksud tujuan didirikannya KSD?
3. Siapa saja yang menjadi sasaran pelayanan dari KSD?
4. Darimana sumber dana / biaya operasional KSD diperoleh?
5. Pihak mana saja yang telah melakukan kerjasama dengan KSD?
6. Apa saja program pemberdayaan yang diberikan oleh KSD?
7. Bagaimana pola pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan oleh KSD dalam program keterampilan?
8. Apakah ada pelatihan khusus yang diberikan kepada para anggota dalam program keterampilan?
9. Apa manfaat yang didapat oleh para anggota dari kegiatan keterampilan tersebut?
10. Adakah kemajuan / perkembangan yang terlihat dari para anggota setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan di KSD?
11. Bagaimana upaya untuk memotivasi / memberikan semangat kepada anggota di KSD?
12. Adakah dampak positif dari aspek sosial dan ekonomi yang dirasakan oleh teman-teman penyandang disabilitas setelah bergabung dan mengikuti kegiatan pelatihan yang diberikan oleh KSD?

B. Pengajar Kegiatan Pelatihan Keterampilan

1. Bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan oleh KSD dalam memberikan pelatihan keterampilan (...)?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mendorong serta memberikan motivasi kepada penyandang disabilitas?
3. Apa tujuan adanya program pelatihan keterampilan (...)?
4. Berapa jumlah penyandang disabilitas yang mengikuti pelatihan keterampilan (...)?

5. Apa saja produk yang dihasilkan dari pelatihan keterampilan (...)?
6. Dimana saja pemasaran produk hasil dari keterampilan (...)?
7. Bagaimana pendapat bapak/ibu dengan adanya kegiatan keterampilan (...)?
8. Apa hasil yang dicapai dari adanya program pelatihan keterampilan (...)?
9. Berapa pendapatan yang diperoleh anggota dari hasil penjualan yang diberikan kepada mereka yang mengikuti pelatihan keterampilan (...)?
10. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam proses pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pelatihan keterampilan (...)?

C. Anggota Pelatihan Keterampilan

1. Apa alasan saudara/i ikut bergabung dengan KSD?
2. Darimana saudara/i mengetahui informasi tentang KSD?
3. Sudah berapa lama saudara/i bergabung dengan KSD?
4. Perkembangan apa yang saudara/i rasakan setelah bergabung dan mengikuti kegiatan keterampilan di KSD?
5. Bagaimana pendapat saudara/i dengan adanya kegiatan keterampilan untuk difabel di KSD?
6. Manfaat apa saja yang sudah saudara/i dapatkan?
7. Hambatan apa saja yang dirasakan saudara/i ketika menjalani kegiatan keterampilan di KSD?
8. Apakah saudara/i mau terus ikut bergabung dalam kegiatan pelatihan keterampilan di KSD atau punya rencana lain kedepannya?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Key Aisa As
TTL : Bekasi, 31 Juli 2002
Jenis Kelamin : Laki-laki
No. HP : 081776495150
Email : keyaisaas82228@gmail.com
Alamat : Kp. Kebantenan No. 73 Rt. 003/004 Kel. & Kec. Jatiasih,
Kota Bekasi, Jawa Barat (17423)



B. Riwayat Pendidikan

Tahun 2007 – 2008 : TK Islam Al-Ikhlas
Tahun 2008 – 2014 : SD Islam Ar-Rahman
Tahun 2014 – 2017 : SMPN 39 Kota Bekasi
Tahun 2017 – 2020 : MAS Al-Hamid Jakarta
Tahun 2020 – 2024 : UIN Walisongo Semarang

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota OSIS Sekbid. Keamanan MAS Al-Hamid Jakarta Tahun 2019
2. Anggota OSPA Sekbid. Logistik PONPES Al-Hamid Jakarta Tahun 2019
3. Anggota Dept. Sosial & Masyarakat (SOSMA) HMJ Sosiologi Tahun 2021
4. Ketua Umum HMJ Sosiologi Tahun 2022
5. Wakil Ketua Umum DEMA FISIP Tahun 2023